

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM  
MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK TUNANETRA  
DI SLBN CINDOGO TAPEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

Fatta Rasek  
NIM. 204103030004

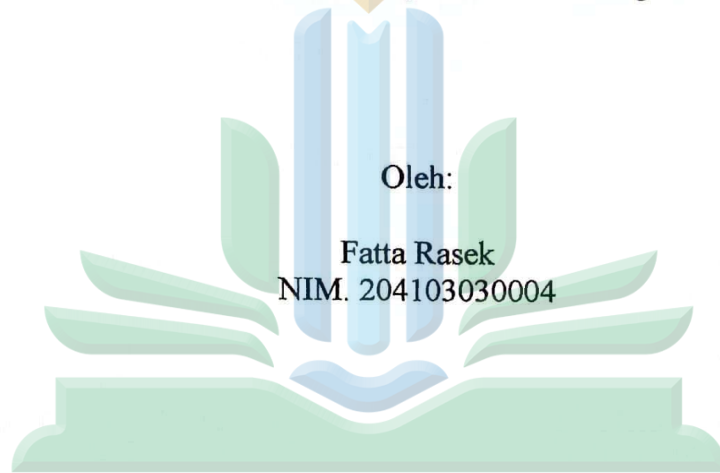
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH  
MEI 2024**

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM  
MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK TUNANETRA  
DI SLBN CINDOGO TAPEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Dosen Pembimbing :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si.  
NIP. 197808102009101004

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM  
MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK TUNANETRA  
DI SLBN CINDOGO TAPEN BONDOWOSO**

**SKRIPSI**

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)  
Fakultas Dakwah  
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari : Jum'at

Tanggal : 07 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua



David Ilham Yusuf, M.Pd.I.  
NIP. 198507062019031007

Skretaris,



Muhammad Muwefik, M.A.  
NIP. 199002252023211021

Anggota:

1. Dr. Imam Turmudi, M.M.

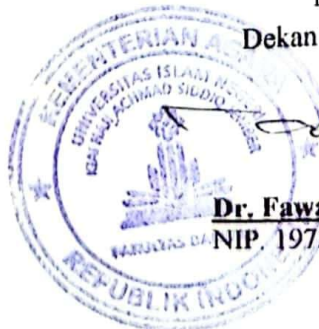


2. Dr. Minan Jauhari, M.Si.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.  
NIP. 19730227 200003 1 001

## MOTTO

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا

بِالْحَقِّ ۢ هَ ۖ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۢ ۳

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.” (Q.S Al-ashr [103]: 1-3)<sup>1</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>1</sup> Kemenag, al-quran dan terjemah Q.S Al-ashr, Surah ke 103,1-3.

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan saya kesehatan dan petunjuk untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Saya merasa sangat berterima kasih dan tidak henti-hentinya mengucapkan rasa syukur kepada-Nya. Setiap proses dalam menyelesaikan tugas ini juga berjalan dengan lancar dan mudah berkat kemudahan yang diberikan-Nya. Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang, saya mengabdikan karya ini kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Dullasik dan Ibu Sunartik beserta kakak yang saya sayangi ananda Mohammad Hasyim dan adek tercinta adinda Regita Diah Aulia Kusuma, yang tak henti-hentinya mendoakan dan menjadi motivasi utama saya menyelesaikan tugas akhir saya ini.
2. Dosen pembimbing Bapak Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si. yang selalu membimbing dan mengajarkan dengan sangat sabar serta arahnya selama proses menyelesaikan skripsi.
3. Semua teman-teman BKI angkatan 2020 dan terutama orang-orang spesial yang telah memberikan banyak pengalaman, ilmu, motivasi, serta semangat selama proses perkuliahan dan pengerjaan tugas akhir ini.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji syukur bagi ALLAH SWT penulis sampaikan karena atas berkat rahmat dan karunia-nya, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesarasan Beragama Pada AnakTunanetra Di SLBN Cindogo Tapen Bondoowos” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana telah terselesaikan. Sholawat serta salam penulis junjungkan kepada baginda Rasulullah nabi Muhammad SAW yang telah memberikan suri tauladan yang sempurna untuk seluruh umatnya.

Terselesaikan penulisan ini tak lepas dari dukungan dan bimbingan oleh banyak pihak, maka sudah sangat pantas penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag.,M.M., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember yang memberikan fasilitas memadai selama kami menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memimpin dan menyelenggarakan pendidikan selama penulis menempuh pendidikan S1
3. Bapak David Ilham Yusuf S.Sos.I., M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah membimbing selama proses perkuliahan serta menyetujui judul skripsi peneliti

4. Bapak Dr. Minan Jauhari, S.Sos.I, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberi ilmu, arahan, motivasi serta bimbingan dengan penuh kesabaran
5. Bapak/ibu dosen dan segenap staf serta civitas akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember
6. Seluruh Bapak/Ibu guru dan staf SLBN Cindogo Tapen Bondowoso yang telah membantu peneliti mendapatkan informasi dan mendapatkan kelancaran dalam penulisan skripsi.
7. Seluruh pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang sudah memberikan dukungan untuk penulis baik berupa doa maupun ketika proses penelitian dan penyusunan skripsi ini

Penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa di dalam skripsi ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap adanya kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat di fahami bagi siapapun yang membacanya dan memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi masyarakat pada umumnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Jember, 17 Mei 2024

Penulis

**Fatta Rasek**

## ABSTRAK

**Fatta Rasek, 2024:** *“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra Di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso”*

**Kata Kunci:** *Pola Asuh, Kesadaran Beragama, Tunanetra*

Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan anak, pertumbuhan, dan perkembangannya dengan memberikan perlindungan anak secara menyeluruh baik fisik, sosial, maupun spiritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian. Kesadaran beragama adalah hal yang mencakup aspek mental dan kegiatan keagamaan yang dapat dirasakan dan dipahami melalui introspeksi.

Ketika seseorang memiliki kesadaran agama, hal itu tercermin dalam tindakan keagamaannya, yang kemudian menghasilkan pengalaman beragama. Pengalaman beragama ini melibatkan perasaan yang timbul dari kesadaran beragama, membawa individu pada keyakinan yang tercermin dalam tindakan sehari-hari secara alami. Tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya meskipun dibantu oleh kaca mata disebut sebagai orang “kurang awas” atau lebih dikenal dengan sebutan “*low vision*”.

Fokus masalah yang diambil peneliti adalah: 1) Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso? Dan 2) Bagaimana Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra Di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso?. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, 2) untuk mendeskripsikan metode orang tua dalam upaya membentuk kesadaran beragama pada anak tunanetra.

Jenis penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah Orang tua siswa, Guru agama SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, Guru kelas SLBN Cindogo Tapen Bondowoso. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, redaksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dari penelitian ini adalah menggambarkan pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra Di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, serta upaya membentuk kesadaran beragama pada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh efektif dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepribadian dan keyakinan orang tua, sementara kendala yang dihadapi termasuk keterbatasan penglihatan anak dan hambatan dalam interaksi sosial dan mobilitas. Demikian pula, kesadaran beragama anak tunanetra dipengaruhi oleh motivasi, dukungan sosial, dan faktor internal dan eksternal.



## DAFTAR ISI

COVER .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Definisi Istilah.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu .....	17
B. Kajian Teori .....	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	40

B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian .....	41
D. Teknik Pengumpulan Data.....	42
E. Analisis Data.....	44
F. Keabsahan Data .....	46
G. Tahap-tahap Penelitian.....	46
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS</b>	
A. Gambaran Obyek Penelitian .....	49
1. Profil SLBN Cindogo Tapen.....	49
2. Visi dan Misi SLBN Cindogo Tapen .....	50
3. Sarana dan Prasarana SLBN Cindogo Tapen.....	51
4. Data Guru dan Staf SLBN Cindogo Tapen.....	51
5. Data Siswa SLBN Cindogo Tapen.....	52
B. Penyajian Data Dan Analisis .....	52
1. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.....	52
2. Membentuk Kesadaran Agama Pada Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.....	82
C. Pembahasan Temuan .....	95
1. Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.....	95
2. Membentuk Kesadaran Agama Pada Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.....	100

BAB V PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan .....	104
B. Saran-Saran .....	105
DAFTAR PUSTAKA .....	107



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian.....	25
Tabel 4.1 Sarana dan Prasaranan SLBN Cindogo .....	51
Tabel 4.2 Data Guru dan Staf SLBN Cindogo.....	51
Table 4.3 Data Siswa SLBN Cindogo.....	52



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 4.1 Guru SLBN Cindogo..... 50



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak dan membentuk baik buruknya perilaku anak. Pola asuh diberikan orang tua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Melalui orang tua anak beradaptasi dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Pendidikan yang baik dalam keluarga akan berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak.<sup>2</sup>

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru, dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak<sup>3</sup>

Setiap orang tua pasti memiliki keinginan untuk berhasil dalam membesarkan anaknya, orang tua pun punya harapan dari masing-masing anak ketika nanti mereka menjadi dewasa. Namun mengasuh anak bukanlah

---

<sup>2</sup> Moh Shochib. Pola Asuh Orang Tua (dalam membantu mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter). (Jakarta: Rineka Cipta. 2019). Hal 207

<sup>3</sup> Yuliani nasrani sujiono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, edisi revisi.(jakarta, PT Indeks. 2013). Hal 7

hal yang mudah, dan pengasuhan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap anak. Semakin maraknya masalah anak melawan dan menganiaya guru di sekolah merupakan salah satu penyebab dari pola pengasuhan anak yang salah.<sup>4</sup>

Selain dari pola pengasuhan anak yang salah, penyebab lain dari perilaku anak/kenakalan anak bisa juga terjadi karena faktor lingkungan. Faktor lingkungan memegang peranan penting dalam membantu anak untuk menyelesaikan tugas perkembangannya. Faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kenakalan anak diantaranya adalah, *pertama* yaitu faktor lingkungan keluarga (rumah tangga), beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak harmonis, cenderung berkepribadian antisosial dan berperilaku menyimpang. *Kedua* yaitu faktor lingkungan sekolah, kondisi sekolah yang tidak kondusif dapat mengganggu proses belajar mengajar, yang pada gilirannya dapat memberikan “peluang” pada anak untuk berperilaku menyimpang. Misalnya, kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti, muatan agama/budi pekerti yang kurang.<sup>5</sup> *Ketiga* yaitu faktor kondisi masyarakat (lingkungan sosial), faktor kondisi lingkungan sosial yang tidak sehat atau “rawan” merupakan faktor yang kondusif bagi anak untuk berperilaku menyimpang.

Faktor ini dapat dibagi dalam dua bagian, pertama yaitu faktor kerawanan masyarakat seperti tindak kekerasan dan kriminalitas, kesenjangan

---

<sup>4</sup> Donald Karouw, *Kasus Bocah Dibakar dan Minum Air Seni di Tanjungbalai, Ini Kata KPAI*. 2018. Tersedia di <https://www.inews.id/daerah/sumut/kasus-bocah-dibakar-dan-minum-air-seni-di-tanjungbalai-ini-kata-kpai/327778>. Diakses pada Rabu 21/11/2023, pukul 20.19 WIB

<sup>5</sup> Roslery Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Pustaka Setia, 2016), hal. 256.

sosial, anak-anak putus sekolah/anak jalanan, media informasi yang menampilkan bacaan maupun tontonan yang sifatnya pornografis dan kekerasan, maupun peredaran alkohol, narkotika, dan obat-obatan terlarang lainnya. Kedua yaitu faktor daerah rawan (gangguan KAMTIBMAS/keamanan dan ketertiban masyarakat) seperti penyalahgunaan alkohol, narkotika, dan zat adiktif lainnya, perkelahian perseorangan atau berkelompok/massal, pencurian, perkosaan, pembunuhan, dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Di Indonesia pengertian anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia 0-6 tahun, seperti dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 yang menyatakan pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang diperuntukan untuk anak sejak lahir sampai usia 6 tahun. Sedangkan Anak Usia Dini menurut NAEYC (*National Association For The Education Of Young Child*), merupakan anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun yang mendapatkan layanan pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak dalam keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik negeri maupun swasta, taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Hal ini dapat disebabkan pendekatan pada kelas awal sekolah dasar kelas I, II dan III hampir sama dengan TK 4-6 tahun.<sup>7</sup>

Orang tua berperan untuk mengajarkan anak bagaimana menolak perilaku kasar yang dilakukan teman, mengingatkan dan tetap bersikap tegas

---

<sup>6</sup> Roslenny Marlioni, *Psikologi Perkembangan.....*, hal. 257.

<sup>7</sup> Putri Hana Pebriana, Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, Vol 1, No 1, 2017. Hal 3



terhadap perilaku buruk yang ditujukan kepadanya. Selain itu, mendidik anak untuk memiliki karakter yang baik sangat penting, misalnya seperti mengingatkan mereka agar menyayangi dan menghargai sesama.

Syariat Islam mengajarkan bahwa mendidik dan membimbing anak merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua nanti. Pernyataan ini dipertegas dalam Q.S At-Tahrim [66: 6], yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>8</sup>

Orang tua pada fungsinya bertugas sebagai guru pertama bagi seorang anak yang mengajarkan anak untuk mengenal dirinya, memahami lingkungan, mengajarkan nilai dan norma, membantu proses perkembangan, membentuk kepribadian dan membangun kemandirian anak.

Menurut Fatimah, manusia terlahir dalam kondisi yang tidak berdaya sehingga akan membuat manusia tersebut bergantung kepada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga sampai dengan kurun waktu tertentu. Anak akan perlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang tua atau orang lain yang berada disekitarnya dan mulai belajar untuk mandiri seiring dengan berjalannya waktu dan

<sup>8</sup> Referensi : <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html> Diakses pada Rabu 21/11/2023, pukul 20.48 WIB

berkembangnya anak. Melepaskan diri dari ketergantungan dengan orang tua atau orang lain yang berada disekitarnya dan mulai belajar untuk mandiri merupakan suatu proses alamiah yang dialami oleh manusia. Ini berarti mengartikan mandiri adalah kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain, terutama kepada orang tua dan orang-orang yang ada disekitarnya, serta mampu untuk bertanggung jawab atas semua hal yang telah dilakukannya.<sup>9</sup>

Mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kemandirian, yaitu: (1) Gen atau keturunan orang tua, (2) Pola asuh orang tua, (3) Sistem pendidikan di sekolah, dan (4) Sistem kehidupan di masyarakat. Gen atau keturunan, memiliki kecenderungan menurun kepada anak. Pola asuh, cara mengasuh dan mendidik anak akan memengaruhi tingkat perkembangan kemandirian anak. Sistem pendidikan, sekolah yang tidak melaksanakan demokrasi pendidikan, menekankan indoktrinasi menghambat kemandirian anak. Sistem kehidupan di masyarakat, yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, kurang menghargai manifestasi potensi anak dalam kegiatan produktif, menghambat perkembangan kemandirian.<sup>10</sup>

Berdasarkan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan, dan perkembangannya dengan memberikan perlindungan anak secara menyeluruh

---

<sup>9</sup> Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010). Hal. 141.

<sup>10</sup> M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2006). Hal. 16.

baik fisik, sosial, maupun spiritual untuk menghasilkan anak yang berkepribadian.<sup>11</sup> Penerapan pola asuh antara satu keluarga dengan keluarga lain tentu tidaklah sama. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor latar belakang masing-masing keluarga.

Menurut Edwards pola asuh orang tua dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu: faktor pendidikan, faktor lingkungan tempat tinggal dan faktor budaya masyarakat. Faktor tersebut sangat menentukan cara orang tua dalam memilih pola asuh yang akan diberikan terhadap anaknya. Pendidikan yang tinggi, lingkungan tempat tinggal yang baik, dan budaya masyarakat yang menjunjung tinggi nilai dan norma akan sangat mempengaruhi serta mendukung jalannya pola asuh orang tua. Pada kenyataannya tidak semua manusia dilahirkan dengan keadaan yang sempurna. Ada diantara manusia yang sejak lahir atau pada saat masa perkembangannya mengalami keterbatasan fisik. Hal ini menjadi masalah bagi manusia yang mengalami keterbatasan fisik atau dikenal dengan istilah penyandang disabilitas.<sup>12</sup>

Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak, adapun macam-macam pola asuh yang kita ketahui adalah pola asuh demokratis, otoriter, pemanja, dan pola asuh penelantaran. Pengaruh pola asuh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Perlakuan dari orang tua kepada anak menjadi pengalaman dan melekat pada anak dalam perkembangannya menjadi dewasa. Setiap pola asuh mempunyai

---

<sup>11</sup> Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *KELUARGA INDONESIA: Aspek dan Dinamika Zaman*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010). Hal. 73.

<sup>12</sup> D. Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006). Hal. 16.

kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga.

Dalam hal ini menjelaskan bahwa “aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indra yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pembau, pengecap, baik yang dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama.” Dengan kata lain ketika salah satu atau lebih fungsi indra terganggu maka dampaknya akan berpengaruh terhadap indra-indra yang lain. Konsekuensinya tidak dapat dipungkiri akan menghambat kemampuan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian penyandang disabilitas memiliki kemampuan yang berbeda, karena biasanya ketika salah satu indra tidak dapat berfungsi dengan maksimal maka satu atau dua indra yang lain akan lebih dominan digunakan.<sup>13</sup>

Menurut ungkapan ketua umum Persatuan Tuna Netra Indonesia (PERTUNI) Aria Indrawati dari total penduduk Indonesia, sekitar 250 juta orang jumlah peyandang tunanetra yang ada saat ini diperkirakan mencapai 1,5 % atau sekitar 3,75 juta orang. Pengertian tunanetra menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah tidak dapat melihat. Persatuan Tunanetra Indonesia mendefinisikan orang tunanetra adalah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk

---

<sup>13</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009). Hal. 36.

membaca tulisan biasa berukuran 12 point dalam keadaan cahaya normal meskipun dibantu dengan kaca mata (kurang awas). Ini berarti bahwa seorang tunanetra mungkin tidak mempunyai penglihatan sama sekali meskipun hanya untuk membedakan antara terang dan gelap. Orang dengan kondisi penglihatan seperti itu dikatakan sebagai "buta total". Orang tunanetra yang masih memiliki sisa penglihatan yang fungsional disebut sebagai orang "kurang awas" atau lebih dikenal dengan sebutan "*Low vision*".<sup>14</sup>

Menurut analisis dari Global Burden Of Disease pada tahun 2004 sejumlah 5021, tuna rungu wicara sejumlah 4482, tuna daksa sejumlah 6112, tuna grahita sebanyak 6360, tuna laras sejumlah 4388, cacat eks sakit kusta sejumlah 1211, dan tuna rungu wicara sejumlah 1269. Jumlah yang demikian banyak, juga harus menjadi menyatakan populasi dunia sekitar 15,3 % (sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar estimasi jumlah penduduk pada tahun 2004) mengalami disabilitas sedang atau parah dan sekitar 185 juta orang mengalami disabilitas parah atau sekitar 2,9%. 4 Biro Pusat Statistik (BPS) berdasarkan data pada tahun 2020 penyandang disabilitas di Indonesia sejumlah 22,5 juta atau sekitar 5% dari penduduk Indonesia.<sup>15</sup>

Hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 menyebutkan sebanyak 3,73% bayi dibawah lima tahun (balita) pernah mendapatkan pola pengasuhan tidak layak. Dan Sebanyak 15 provinsi berdasarkan survei melakukan pola asuh tidak tepat dan

---

<sup>14</sup> Bambang Heri Wibowo, *Blognya Netra Indonesia*. 2013. Tersedia di <http://netra-indonesia.blogspot.com/2013/04/pengertian-tunanetra.html>. Diakses pada Selasa 21/11/2023, pukul 20.56 WIB

<sup>15</sup> Biro Humas, Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang disabilitas, 27 September 2022.

dibawah rata-rata nasional.<sup>16</sup>

Walaupun dengan keterbatasan yang dimilikinya, orang tua penyandang tunanetra suatu saat akan menjadi orang tua yang harus mampu untuk memerankan tugas dan fungsinya sebagai orang tua meskipun memiliki kemampuan yang berbeda dengan orang tua lain. Orang tua penyandang tunanetra pasti tetap akan berusaha untuk membina keluarga dan anaknya agar menjadi pribadi yang baik, mandiri dan membanggakan orang tua.

Para orang tua penyandang tunanetra juga menginginkan anak yang memiliki kepribadian yang baik, mandiri, dan membanggakan orang tua. Mereka juga berharap dapat menghantarkan anaknya hingga menuju kesuksesan dengan berusaha untuk memberikan pendidikan yang baik secara formal di jalur pendidikan sekolah maupun pendidikan dalam keluarga. Melalui usaha-usaha yang dilakukan dalam mencari nafkah tersebut, terlihat bahwa orang tua penyandang tunanetra menunjukkan kasih sayang yang begitu besar kepada anak dan keluarganya untuk dapat memenuhi segala kebutuhan. Orang tua penyandang tunanetra tentu saja mempunyai suatu pola ataupun cara serta ciri khas tertentu dalam mendidik dan mengasuh anak-anak mereka. Meskipun mereka tidak terlahir dengan kondisi normal seperti manusia lainnya.

Dengan demikian kesadaran beragama juga merupakan aspek penting dalam kehidupan anak tunanetra yang melibatkan pikiran dan aktivitas keagamaan. Ini mencakup pemahaman, keyakinan, dan pengalaman spiritual

---

<sup>16</sup> Kompas.com “Survei persentase anak yang mendapatkan pola suh tak layak dan dampaknya” <https://amp.kompas.com/edukasi/read/2022/04/05/113553771/survei-373-persen-anak-pernah-dapat-pola-asuh-tak-layak-ini-dampaknya>, 23 Desember 2023, 1

seseorang yang dapat tercermin dalam tindakan dan sikap mereka terhadap kehidupan sehari-hari. Kesadaran beragama sering kali dapat diuji melalui introspeksi, yaitu refleksi dalam diri untuk memahami dan mengevaluasi keyakinan dan praktik keagamaan seseorang.

Hampir seluruh kalangan manusia pada hakikatnya harus memiliki kesadaran beragama terutama pada yang dialami oleh orang tua anak tunanetra yang juga semestinya tetap mempunyai kewajiban untuk memberikan kesadaran beragama. Di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso guru agama membantu anak tunanetra selaku pengganti orang tua selama berada di lingkungan sekolah dalam perihal kesadaran beragama.<sup>17</sup>

Fenomena yang ditemukan oleh peneliti di lapangan adalah anak tunanetra tidak mempunyai kesadaran dalam keagamaan, sehingga mengakibatkan dampak negatif seperti kepribadian, sopan santun, sholat dan mengaji.<sup>18</sup> Seperti halnya anak tunanetra seharusnya mempunyai kesadaran beragama yang meliputi lima unsur yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih serta Sejarah keagamaan. Karena pada dasarnya keterbatasan fisik seperti halnya anak tunanetra tetap mempunyai kewajiban yang sama.<sup>19</sup> Untuk menyikapi hal ini dibutuhkan pendampingan dengan adanya pola asuh orang tua untuk perihal kesadaran beragama pada anak tunanetra.

Dengan demikian penelitian ini penting untuk dilaksanakan karena peneliti ingin lebih mengetahui terkait pola asuh orang tua terhadap anak

---

<sup>17</sup> Observasi SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, 05 Oktober 2023.

<sup>18</sup> Sri Ainur Rahmah, Diwawancara Oleh Peneliti, 05 Oktober 2023.

<sup>19</sup> Ahmad Irfan, Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra (Studi Kasus pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI Jakarta Barat) (Jurnal Pendidikan Intelektium Vol.3 No.1, 2022).

tunanetra dalam kesadaran beragama. Berdasarkan penjelasan tersebut sehingga peneliti tertarik menggali judul **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra Di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso”**.

### **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, makafokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra di SLBN Cindogo tapen bondowoso?
2. Bagaimana membentuk kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo tapen bondowoso?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan pengamatan yakni suatu arah tuju untuk pelaksanaan pengamatan yang akan diacuh untuk problem yang telah menjadi perumusan sebelumnya.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini memiliki tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua pada anak tunanetra di SLBN Cindogo tapen Bondowoso.
2. Untuk mendeskripsikan metode orang tua dalam upaya membentuk kesadaran beragama pada anak tunanetra.

### **D. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa macam manfaat dari dilakukannya penelitian ini baik

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember*(Jember,2020)



manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Masing-masing adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan pula penelitian ini menjadi salah satu penambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra Di Slbn Cindogo Tapen Bondowoso”. Selain itu tujuan dari penelitian ini sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Peneliti dapat mengetahui sejauh mana kesesuaian keilmuan yang sudah didapat dalam dunia perkuliahan yang hanya mempelajari tentang teori-teorinya dengan kenyataan yang ada dilapangan, dan juga sebagai suatu pembelajaran untuk menganalisis tentang Pola

Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra

#### **b. Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi seluruh mahasiswa untuk menggali lebih dalam mengenai informasi yang berkaitan dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra.

#### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya.**

Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan

hasil akhir dari penelitian ini sebagai referensi ketika akan membuat penelitian baru yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini. Dan juga dapat membenahi segala apa yang masih kurang dalam penelitian ini.

### **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti didalam judul penelitian.<sup>21</sup> Adanya definisi istilah juga agar terhindar dari kemungkinan adanya salah tafsir atau salah persepsi memahami skripsi ini, maka peneliti perlu memberi pengertian yang terdapat pada judul skripsi tersebut sebagai berikut :

#### **1. Pola Asuh Orang Tua**

pola asuh orang tua merujuk pada cara orang tua mendidik dan membimbing anak-anak mereka tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang mempunyai norma dan nilai baik di masyarakat dan di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.

#### **2. Kesadaran beragama anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**

Beragama didefinisikan sebagai proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi

---

<sup>21</sup> Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember, 2020)

dari pada manusia. Mempunyai pijakan dalam dasar kepercayaan terhadap penciptaan dan kematian. Dalam penelitian ini peneliti mendefinisikan kesadaran beragama sebagai bentuk perilaku yang dikerjakan oleh seseorang dalam bentuk menekuni, mengingat, merasa dan melaksanakan ajaran-ajaran agama (mencakup aspek-aspek afektif, kognitif dan motorik) untuk mengabdikan diri terhadap Tuhan dengan disertai perasaan jiwa tulus dan ikhlas terhadap siswa tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

### 3. Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

Tunanetra didefinisikan seorang anak atau individu yang mengalami hambatan dalam penglihatannya. Disebut terhambat penglihatannya karena seorang tunanetra belum tentu mengalami kebutaan total, dan bentuk kelaiannya juga beragam, bisa jadi hal yang permanen maupun tidak. Dalam penelitian ini peneliti mendefinisikan anak tuna netra sebagai anak yang mengalami kebutaan atau kehilangan kemampuan penglihatannya secara parah atau total. Mereka mengalami kesulitan atau tidak mampu melihat objek atau lingkungan sekitar seperti anak-anak yang memiliki kemampuan penglihatan secara normal pada biasanya baik tidak mempunyai penglihatan bawaan atau kecelakaan yang membuat berkurangnya penglihatan atau menghambat penglihatan anak yang terjadi di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan

skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Maka dibuat sistem pembahasan sebagai berikut:

Bab satu pendahuluan. Bagian ini memuat komponen dasar penelitian, yakni konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab dua kajian kepustakaan. Bagian ini berisi ringkasan kajian terdahulu yang memiliki kaitan atau relevansi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pada kajian kepustakaan juga memuat kajian teori.

Bab tiga metode penelitian. Bagian ini memuat pembahasan tentang metode yang akan digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan, keabsahan data serta tahap-tahap dalam penelitian.

Bab empat penyajian data dan analisis data. Bagian ini memuat pembahasan tentang penguraian data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan, meliputi; gambar objektif penelitian, penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab lima penutup. Bagian ini merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Pada hal ini peneliti membuat ringkasan yang ada pada penelitian terdahulu dengan tujuan untuk menjaga keaslian penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian terdahulu yang diringkas oleh peneliti adalah skripsi dan jurnal yang telah di publish, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rindu Asa Desy Setyoningrum (2023) dengan judul skripsi “Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di Sekolah Luas Biasa SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian”.

Fokus penelitian ini tentang Pola asuh orang tua yang memiliki anak tunanetra di SLB Negeri Jember didapati ada dua jenis pola asuh yang diterapkan. Pola asuh tersebut ialah pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh demokratis diberikan oleh pengasuhan yang dari orang tua berupa pemberian contoh serta penjelasan pada anak, serta orang tua juga penuh pertimbangan dan terbuka pada anak. Sehingga, menjadikan anak mandiri dalam merawat diri seperti dalam hal mandi, sikat gigi, merawat rambut, keterampilan menggunakan kamar kecil. Penerapan pola asuh permisif dalam menumbuhkan kemandirian merawat diri. Hal ini berdasarkan hasil yang ada di lapangan, orang tua yang sering

menuruti permintaan anak, dan selalu menunjukkan sikap toleran pada anak menjadikan anak berbuat semaunya dan kurang bisa mengontrol emosi. Hambatan yang dialami orang tua dalam menumbuhkan kemandirian merawat diri anak tunanetra diantaranya keterbatasan anak dalam melihat, fisik yang lemah, pengajaran yang jarang diberikan oleh orang tua, pengetahuan orang tua yang kurang dalam pembelajaran, kemauan anak yang mudah menyerah, kepercayaan diri anak yang rendah, kondisi keluarga yang tidak utuh. Dengan hambatan yang ada menjadikan anak tunanetra, kurang maksimal dalam mencapai kemandirian. Sedangkan faktor yang mendukung dalam menerapkan pola asuh orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak tunanetra diantaranya: harapan orang tua agar anak mandiri, kondisi ekonomi yang berharap membaik, harapan orang tua pada anak agar menjadi orang yang berhasil dalam kesuksesan.<sup>22</sup>

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua terhadap anak sangatlah berpengaruh terutama anak tunanetra yang sangat membutuhkan kasih sayang dan pendampingan orang tua. Perbedaan antara keduanya terletak pada pembahasan, dimana peneliti terdahulu fokus bahasannya adalah pada pengamatan ini terkait dengan Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di Sekolah Luas Biasa SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian Sedangkan penelitian

---

<sup>22</sup> Rindu Asa Desy Setyoningrum” *Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di Sekolah Luas Biasa SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian*” (Skripsi Uin Khas Jember 2023)

yang akan dilakukan adalah Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra Di Slbn Cindogo Tapen Bondowoso.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi 2022, yang berjudul “ Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo”

Fokus penelitian 1) bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada anak tunanetra ?, 2) apa hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh pada anak tunanetra ?. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif untuk, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ketikan infonman dengan riwayat berbeda. Mengasuh anak tunanetra tidak bisa dengan aturan ketat, akan tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kapasitas anak. Pola asuh yang digunakan ada dua yaitu pola asuh permisif yang diterapkan oleh orang tua riski erwin dimana orang tua memberikan kebebasan terhadap anaknya selagi itu positif mengajarkan mandiri sejak usia dini. Orang tua lebih membebaskan anaknya dalam memilih sesuatu dalam hidupnya. Hambatan orang tua dalam memberikan pola asuh yaitu, anak susah diarahkan, kesulitan dalam bergerak, sulit membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak.<sup>23</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Revita Hidayati. 2021. Salah satu

---

<sup>23</sup> Dewi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo, (Skripsi dari IAIN Palopo, 2022)

mahasiswa Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan judul skripsi “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember”.

Fokus pada pengamatan ini terkait dengan Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro. peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna Daksa meliputi : memberikan motivasi semangat kepada anak tuna daksa agar anak menerima kekurangan yang dimilikinya dan tetap merasa percaya diri, Orang tua mendorong anak untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya agar melatih kepercayaan dirinya, Hambatan Dalam Membangun Kepercayaan Diri Pada Anak Tuna Daksa Di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Sidomekar Semboro yaitu meliputi yaitu : internal, yang mana anak tidak yakin atas kemampuan yang dia milikinya meskipun orang tua sudah memberikan motivasi, external yaitu lingkungan sosial yang mana anak pernah di buli oleh teman sebayanya dan membuat anak semakin merasa kurang percaya diri untuk beradaptasi dengan lingkungannya. tergantung dengan orang lain, dalam hal ini factor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak juga berasal dari pengalaman yang diperoleh oleh anak baik dari perhatian dan perlakuan yang diberikan oleh orang tua. pendidikan sendiri merupakan tempat berkumpulnya banyak orang dalam menuntut ilmu, akan tetapi tidak semua orang tua merasa itu



penting bagi anaknya yang memiliki keterbatasan, kadang orang tua merasa malu ketika anaknya pergi sekolah.<sup>24</sup>

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua terhadap anak SLB sangatlah berpengaruh. Perbedaan antara keduanya terletak pada pembahasan, dimana peneliti terdahulu fokus bahasannya adalah peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tuna daksa disekolah luas biasa SLB ABC Semboro Jember. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pola asuh orang tua dalam membentuk kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Shofiah, 2021, “Pembinaan Kesadaran Beragama pada Kehidupan Anak Jalanan (studi kasus di Rumah Singgah Anak Kurnia)”<sup>25</sup>

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pembinaan kesadaran beragama yang dilakukan di Rumah Singgah terhadap tingkah laku anak jalanan dalam kehidupannya sehari-hari. Adapun pembentukan sikap keagamaan itu sendiri dipengaruhi oleh dua faktor (intern dan ekstern). Faktor intern adalah hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi jiwa seseorang. Dan yang termasuk faktor eksteren adalah keluarga, instansi/lembaga, dan masyarakat. Karena

<sup>24</sup> Revita Hidayati, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember*, SKRIPSI (Jember: IAIN Press, 2021)

<sup>25</sup> Siti Shofiah, “Skripsi Pembinaan Kesadaran Beragama pada Kehidupan Anak Jalanan (studi kasus di Rumah Singgah Anak Kurnia)”,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2021

mengingat setiap anak yang dilahirkan ke dunia membawa fitrah mereka masing-masing dan disinilah peran penting pendidikan keluarga, instansi/sekolah, dan masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode deskripsi analisa yaitu penelitian yang memaparkan data apa adanya dan menganalisa data. Adapun jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 20 anak yang tinggal di Rumah Singgah Anak Kurnia. Dari penelitian yang telah dilakukan, penulis memperoleh data mengenai pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan yang dilakukan di Rumah Singgah Anak Kurnia baik, hal ini dapat dilihat dari hasil interpretasi data dengan nilai hasil rata-rata skor 78,8%.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian tersebut dengan penggunaan metode kuantitatif dan penelitian yang penulis lakukan adalah variabel bebas pada penelitian tersebut adalah pembinaan kesadaran beragama. Sedangkan variabel bebas pada penelitian yang penulis lakukan adalah kesadaran beragama orangtua. Kemudian variabel terikat pada penelitian tersebut adalah kehidupan anak jalanan, sedangkan variabel terikat pada penelitian penulis adalah minat menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan Islam.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Futihatul Hadiqoh. 2019. Salah satu mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen dengan judul skripsi “Peranan Orang Tua Dalam

Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen Tahun 2019”.

Fokus pada pengamatan ini terkait dengan orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter anak tunagrahita, orang tua berperan sebagai pendidik, pengarah, pembimbing, dan pelindung badi anaknya sebagai pendidik tugas orang tua mengajarkan hal-hal yang baik untuk anaknya. Orang tua yang memiliki anak yang berkebutuhan khusus memiliki berbagai problematika. Secara garis besar orang tua merasa sedih emosi/tidak sabar mengajari anaknya. Kemudian ejekan juga sering kali ditujukan pada anaknya yang menyandang tunagrahita itu, sehingga dikucilkan dari teman-temannya. Selain itu akses Kesehatan mental berupa terapi bagi penyandang tunagrahita masih sulit ditemukan, sehingga salah satu cara terbaik adalah menyekolahkan anak tunagrahita ke sekolah luas biasa SLB.<sup>26</sup>

Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua terhadap anak SLB sangatlah berpengaruh. Perbedaan antara keduanya terletak pada pembahasan, dimana peneliti terdahulu fokus bahasannya adalah peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Kelurahan Taman Winangun Kebumen. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah pola asuh orang tua

---

<sup>26</sup> Futihatul Hadiqoh, *Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen Tahun 2019*, SKRIPSI (Kebumen: IAINU Press, 2019)

dalam membentuk kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.

**Tabel 2.1**  
Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rindu Asa Desy Setyoningrum (2023) dengan judul skripsi “Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian”	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sama-sama membahas tentang peran orang tua terhadap anak sangatlah berpengaruh terutama anak tunanetra.	Perbedaan penelitian ini adalah terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian.
2.	Dewi. 2022 judul skripsi “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra di SLB Negeri 1 Palopo”	a.Sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra b.sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	perbedaan terletak pada Lembaga yang diteliti dan fokus pada penelitian.
3.	Revita Hidayati. 2021 judul skripsi “Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember”	sama sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sama sama membahas tentang peran orang tua terhadap anak.	perbedaannya ialah terletak pada pembahasan yakni penelitian terdahulu membahas tentang peran orang tua dalam membangun kepercayaan diri pada anak tunadaksa. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pola asuh orang tua dalam membentuk kesadaran beragama
4	Siti Shofiah (2021), mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah,	Fokus penelitian membahas kesadaran beragama,	Metode penelitian menggunakan metode Kualitatif,

	“Skripsi pembinaan kesadaran beragama pada kehidupan anak jalanan (studi kasus di Rumah Singgah Anak Kurnia)		sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif, obyek penelitian berfokus di rumah singgah sedangkan peneliti berfokus di SLBN Cindogo
5	Futihatul Hadiqoh. 2019 Kebumen dengan judul skripsi “Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen”	Persamaan penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif,	Perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan Lembaga yang diteliti.

**Sumber:** data diolah oleh peneliti

Berdasarkan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa terdapat persamaan dan juga perbedaan dari karya tulis sebelumnya, sehingga penelitian dapat dibidang bukan penelitian plagiation atau meniru dari penelitian sebelumnya.

## B. Kajian Teori

### 1. Pola Asung Orang Tua Pada Anak Tunanetra.

#### a. Memahami Pola Asung Orang Tua Pada Anak Tunanetra

Anak menjadi tanggung jawab orang tua, mulai dari mereka sejak lahir. Orang tua berperan untuk merawat, mendidik dan memberikan pengasuhan pada anak. Karakter, sifat, dan kepribadian tercipta dengan bagaimana cara pengasuhan yang orang tua berikan dalam lingkup keluarga. Pola asuh sering disebut sebagai cara pengasuhan orang tua pada buah hati. Secara epistemologi menyebutkan kata pola diartikan

sebagai cara kerja, sedangkan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak, membantu, membimbing, melatih supaya anak bisa diarahkan sesuai dengan harapan orang tua atau sering dikatakan juga dengan kata mendidik anak. Pengasuhan yang diberikan diharapkan agar anak bisa mandiri, mengerti, dan bisa melakukan hal-hal yang berkaitan dengan aktivitasnya.

Menurut Khon pola asuh ialah sikap orang tua ketika berhubungan pada anak, cara pemberian peraturan pada anak, cara orang tua bersikap dari kebanggaannya dengan hadiah yang diberikan dan hukuman, perwujudan sikap tegas dan otoritas berupa perhatian, tanggapan, dan kasih sayang terhadap minat anak. Anak menjadi tertata dengan aturan dari pola asuh yang diterapkan. Didikan perlu untuk memunculkan perubahan sikap dan karakter anak dalam menjalani suatu kehidupan.<sup>27</sup>

Menurut Gunarsa Singgih pola asuh adalah sikap orang tua dalam membangun keluarga termasuk anak agar dapat melatih kebebasan mereka untuk mandiri dengan pilihannya sendiri, anak tidak selalu mencari bantuan, sekaligus dia bisa mempertanggung jawabkan atas dirinya.<sup>28</sup>

Definisi pola asuh menurut Hersey dan Blanchard pada kutipan

Astri Novanita merupakan bentuk dari sebuah kepemimpinan. Maksud

---

<sup>27</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), 110

<sup>28</sup> Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109

dari hal ini ialah kepemimpinan yang dapat mempengaruhi seseorang, yang mana orang tua memiliki pengaruh kuat pada anaknya. Keluarga menjadi lingkungan anak tinggal dan bertumbuh kembang, maka ayah dan ibu sebagai orang tua memimpin, membimbing, memberikan pengajaran, dan merawat anak di dalam keluarga.<sup>29</sup>

Dalam syaria Islam bagi seorang muslim mendidik dan membimbing anak menjadi wajib agar anak memiliki akhlaqul karimah. Anak merupakan suatu amanat pemberian Tuhan yang dipertanggung jawabkan oleh orang tua. Konsep pola asuh dalam Islam mengajarkan tentang bagaimana sikap yang diperlukan pengasuh dan praktik mengasuh dalam mendidik anak.<sup>30</sup>

Pendekatan tipologi yang dipelopori oleh Baumrind memahami bahwa ada dua dimensi dalam pelaksanaan tugas pengasuhan yaitu dimandingness dan responsiveness. Dimandingness dipahami sebagai aspek yang erat kaitannya dengan kemampuan orang tua pada anak sebagai keluarga yang dapat bersikap dewasa, fokus, dan mampu mengatasi masalahnya. Responsiveness dimaksudkan sebagai komponen ketanggapan orang tua dalam membentuk karakter anak, membentuk ketegasan, pedoman diri, dan mampu memenuhi kebutuhan khusus.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Astri Novantia, "Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Penyandang Down Syndrome Studi Kasus Pada Peserta Didik SLB Negeri Jember", 32.

<sup>30</sup> Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Dalam Prespektif Psikologi Islam", Jurnal Darul Ilmi, Vol 2. No 2 (Juli 2014) :85-86.

<sup>31</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012), 48.

## **b. Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra**

Orang tua memiliki cara pengasuhan masing-masing, jadi tiap orang tua tidak akan selalu memiliki jenis pola asuh yang sama. Ada orang tua yang bersikap tegas, ada juga yang bersikap membolehkan dan bersikap lemah kepada anak. Pola asuh orang tua dalam hal ini, dilakukan dengan tujuan memberikan pengajaran dan mendidik anak terutama dalam hal kesadaran pada agamanya.<sup>32</sup>

Menurut Hurlock ada 3 jenis cara dalam pola asuh anak, yaitu:

### 1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berkeinginan untuk membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku, dan tindakan anak yang ingin disesuaikan standar yang ditetapkan untuk mereka, disebut dengan pengasuhan otoriter. Anak tidak melawan sebagai nilai yang diutamakan oleh orang tua. Tanggung jawab kepada anak dianggap sebagai hal yang utama, sehingga anak tidak bisa bebas dengan kemauanya dan harus menuruti peraturan dari orang tuanya. Disini orang tua menilai hal yang dilakukannya ialah hal yang benar dan terbaik bagi anak. Anak tidak teguh pada pendiriannya dan ikut pada orang lain (orang tua berkuasa).

### 2) Pola asuh demokratis

Gaya pengasuhan ini merupakan pola asuh yang menerapkan agar anak tidak mencari orang tua. Orang tua membebaskan anak

---

<sup>32</sup> Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Dalam Prespektif Psikologi Islam", Jurnal Darul Ilmi, Vol 2. No 2 (Juli 2014) :85-86.



agar mampu memilih dan memutuskan mana yang terbaik untuknya. Anak juga diberikan kesempatan untuk bertanggung jawab sekalipun secara fisik memiliki keterbatasan namun anak tetap berhak memilih jalan hidup yang dia mau. Dilibatkan diskusi yang menyangkut pada dirinya agar dia mengerti. Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*). Keputusan diambil dari kedua belah pihak, jadi tidak ada yang menang salah satu diantaranya. Semua dipertimbangkan dengan keputusan bersama, dengan begini anak tidak bisa semena-mena pada orang tua, dan sebaliknya orang tua juga mendengarkan apa kemauan anak. Sehingga diambil keputusan bersama, dengan begini anak memiliki tanggung jawab atas pilihannya. Ada sisi positif dari model pola asuh demokratis ini, yaitu anak menjadi seseorang yang bisa mempercayai orang lain, jujur dan bertanggung jawab. Moeljono Notosoedirdjo dan Latipun pada buku Kesehatan Mental Konsep dan Penerapan juga mengatakan bahwa keluarga dengan pengasuhan ini akan mempengaruhi anak yang dibesarkan menjadi anak yang mudah berteman, aktif dan suka menyapa orang lain.<sup>33</sup>

### 3) Pola Asuh Permisif

Olds dan Felman menyebutkan pola asuh permisif ialah pola asuh yang mana orang tua harus mengikuti keinginan anak baik setuju maupun tidak. Komunikasi yang terjalin dalam pola asuh ini ialah

---

<sup>33</sup> Nurussakinah Daulay, "Pola Asuh Dalam Prespektif Psikologi Islam", Jurnal Darul Ilmi, Vol 2. No 2 (Juli 2014) :85-86.

komunikasi satu arah (one way communication). Orang tua yang permisif ialah orang tua yang memiliki sikap hangat kepada anak, suka merawat, dan terlibat dengan anak, dengan pengontrolan yang tidak ketat. Orang tua dengan pola asuh ini jarang menghukum anak ketika anak berbuat salah, dan lebih menunjukkan sikap yang toleran dan memaafkan pada anak.<sup>34</sup>

Menurut Glock & Stark indikator dari kesadaran beragama seperti:

a) Indikator keyakinan.

Indikator ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap agama juga mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup

keyakinan itu bervariasi tidak hanya diantara agama-agama, tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b) Indikator praktik agama.

Indikator ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang-orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c) Indikator pengalaman.

Indikator ini berkaitan dan memprhatikan fakta bahwa semua

<sup>34</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, mesti tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

d) Indikator Pengetahuan Agama

Mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. Pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat pengetahuan. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan.<sup>35</sup>

e) Indikator Konsekuensi Atau Pengalam

Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat indikator yang dibahas diatas. Mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan seseorang, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

Aktivitas yang dilakukan anak terkadang membawa halhal

<sup>35</sup> Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*.

yang mengakibatkan reaksi pada orang tua. Sehingga, anak yang nurut, anak yang sulit diatur, maka orang tua juga akan menyesuaikan dengan pola asuh yang diberikan pada perilaku yang ditunjukkan anak.<sup>36</sup>

Setiap orang tua menginginkan serta mendambakan buah hati dengan kesadaran beragama. Setiap orang tua menginginkan serta mendambakan buah hati dengan karakter yang baik serta tumbuh menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berguna bagi keluarga, lingkungan masyarakat, dan bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut tentu tidak semudah yang dibayangkan diperlukannya dukungan dari berbagai faktor baik dari dalam maupun dari luar diri individu tersebut. Faktor utama dalam mewujudkan hal tersebut adalah dimulai dari lingkungan keluarga itu sendiri dimana lingkungan keluarga merupakan tempat belajar anak yang paling utama baik dalam hal akademik, sosial, serta spritual anak. Dengan demikian keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang merupakan bagian dari keluarga inti yang memiliki peranan sebagai sebuah lembaga sosial yang bertanggungjawab untuk mendidik, membesarkan, memberikan dukungan secara emosional, serta ekonomi bagi anggota keluarganya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Siti Hananah Ningsih, Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Penerimaan Sosial Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010) 14

<sup>37</sup> Andre dkk, Pola Asuh Orang Tua Disabilitas Tunanetra dan Implementasinya Terhadap Perbentukan Karakter Anak Awak, (Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Volume 9 Nomer 2 Tahun 2021)

Kemudian sikap keluarga tentu akan menjadi contoh utama dalam pembentukan sikap anak. Hal ini dimulai sejak awal pertumbuhan dan perkembangan anak pada usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan masa emas anak, dimana pada masa ini anak mulai sangat peka/ sensitif dalam menerima berbagai rangsangan. Pada tahap tumbuh kembang inilah perkembangan otak anak berkembang dengan sangat cepat kemudian anak akan banyak belajar dari apa yang mereka lihat setelah itu melakukan modeling dan cenderung meniru dari apa yang dilihat dilingkungan terdekatnya.

Orang tua pada umumnya akan lebih leluasa dalam merawat, memberikan pendidikan, serta mengawasi anaknya dilingkungan sekitar bahkan dilingkungan yang lebih luas sekalipun dan mereka cenderung memiliki pandangan yang kongkrit terhadap lingkungan bermain anak disekitarnya dengan siapa dan seperti apa lingkungan bermain tersebut. Namun, akan berbeda persoalannya jika orang tua tersebut memiliki hambatan penglihatan (tunanetra). Di dalam KBBI dinyatakan bahwa tunanetra merupakan sebuah kecacatan pada penglihatan yang menyebabkan seseorang tidak dapat melihat/buta. Tunanetra dapat diartikan sebagai adanya kerusakan atau terganggunya pada organ mata, baik secara anatomis maupun fisiologis. Ketunanetraan pada orang tua tersebut tentu akan menyebabkan berbagai hambatan yang disebabkan oleh faktor ketunaannya sendiri diantaranya: dalam memperoleh

keanekaragaman pengalaman, sosialisasi, serta mobilitas diri. Dikarenakan keterbatasan penglihatan tersebut tentu merawat dan membesarkan anak akan menjadi sebuah tantangan yang baru, apalagi anaknya tersebut tidak mengalami hambatan (awas/normal).

<sup>38</sup>Tentu hal ini akan menimbulkan kesulitan yang berarti dalam merawat, membesarkan, dan memberikan pendidikan kepada anak sedini mungkin dengan pola asuh yang baik, tepat, dan sesuai dengan kondisi anak. Dalam hal lain orang tua tunanetra akan sulit memonitor anaknya dalam aspek keruangan yang sangat luas dengan apa, siapa, dan lingkungan yang bagaimana anak bermain serta orang tua tunanetra tidak dapat mengamati lingkungan sekitar anaknya dengan lebih kompleks.

## **2. Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra**

### **a. Memahami Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra.**

Kesadaran berasal dari bahasa dasar “sadar” yang memiliki arti: yakin, merasa, insaf, mengerti dan tahu ataupun keinsafan. Makna kesadaran yang dimaksud adalah keadaan tahu, ingat dan merasa atas dirinya sendiri kepada keadaan yang sebenarnya terjadi. Sedangkan kata beragama berasal dari kata dasar “Agama”. Agama berarti suatu kepercayaan terhadap Tuhan (Dewa atau sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang membahas tentang hal itu, misalnya pembahasan kepercayaan mengenai Islam, Kristen ataupun lainnya. Kata

---

<sup>38</sup> Andre dkk, Pola Asuh Orang Tua Disabilitas Tunanetra dan Implementasinya Terhadap Perbentukan Karakter Anak Awasi, (Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Volume 9 Nomer 2 Tahun 2021)

beragama sendiri berarti memeluk (menjalankan) agama, taat kepada agama, beribadah dan sebagainya. Pengertian kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap, keimanan, dan tingkah laku keagamaan yang dimiliki secara teroganisir dalam sistem mental dalam kepribadian.<sup>39</sup>

Menurut Freud yang dikutip oleh Siti Rahayu, kesadaran beragama muncul ketika adanya ketidak berdayaan manusia menghadapi suatu kesulitan dalam hidupnya. Sedangkan menurut behaviorisme, munculnya kesadaran beragama ini karena adanya rangsangan hukuman (adanya siksa neraka) dan hadiahnya (ada pahala surga). Menurut Abraham Maslow (tokoh Humanistik), kesadaran beragama terjadi karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan yang tersusun secara baik dimana puncak dari semua itu adalah aktualisasi diri yang menyebabkan manusia menyatu dengan kekuatan transdental.<sup>40</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Nurmayasari, kesadaran beragama adalah aspek mental dan aktivitas agama yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui intropeksi. Dengan adanya suatu kesadaran agama dalam diri seseorang yang akan ditunjukkan melalui aktivitasnya dalam keagamaan, maka akan muncul pengalaman beragama yaitu suatu unsur perasaan dalam kesadaran beragama dengan perasaan yang membawanya pada suatu keyakinan yang dihasilkan dalam

---

<sup>39</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011), 37

<sup>40</sup> Siti Rahayu "bimbingan agama untuk meningkatkan kesadaran beragama jamaah pengajian selapan di desa lencoh kecamatan selo kabupaten boyolali" (Skripsi: IAIN Surakarta, 2018), 19-21

tindakan alamiah (nyata).<sup>41</sup>

Karena sejatinya kesadaran beragama tidak dapat lepas dari kriteria kematangan pribadi, kesadaran beragama hanya terdapat pada jiwa seseorang yang memiliki kepribadian yang matang, akan tetapi kepribadian yang matang belum tentu disertai kesadaran beragama yang mantap.<sup>42</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama yaitu semua perilaku yang dilakukan oleh seorang dalam membentuk, merasa, mengingat, menekunidan menjalankan ajaran agama dengan perasaan yang tulus sehingga apa yang dikerjakan sesuai dengan agama dan dapat memenuhi kebutuhan rohaniah.

Beberapa proses/kejadian yang dialami seseorang yang dapat mengarahkan kepada munculnya kesadaran beragama diantaranya.

- 1) Ada yang mengalaminya seiring dengan pendidikan agama yang dilalui sejak kecil.
- 2) Ada yang mengalami disebabkan pengaruh nilai yang dianut masyarakat sekitar, kemudian menjadi kebiasaan.
- 3) Ada disebabkan persambungan tradisi kehidupan dari zaman ke zaman.
- 4) Ada yang mengalaminya karena sebab trauma atau pengalaman hidup

<sup>41</sup> Nurmayasari “Pengaruh bimbingan agama terhadap kesadaran beragama narapidana dilembaga permasyarakatan klas 11A salemba jakarta pusat” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 34-36.

<sup>42</sup> Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, 37-38



tertentu yang menyebabkan seseorang sadar akan agama.<sup>43</sup>

#### **b. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra**

- 1) Aspek Afaktif dan Konatif. Dalam hal ini yang dijadikan keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, melainkan manusia juga memiliki keinginan serta kebutuhan yang bersifat rohaniah, yakni kebutuhan dan suatu keinginan untuk dicintai dan mencintai Tuhan terutama pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra).
- 2) Aspek Kognitif. Dalam hal ini yang dijadikan keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja, melainkan manusia juga memiliki keinginan serta kebutuhan yang bersifat rohaniah, yakni kebutuhan dan suatu keinginan untuk dicintai dan mencintai Tuhan terutama pada anak berkebutuhan khusus (tunanetra).
- 3) Aspek Motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan oleh seseorang dalam beragama. Aspek tersebut berupa Kedisiplinan Shalat, menunaikan ibadah puasa, berakhlak baik dan sebagainya.<sup>44</sup>

#### **c. Faktor-Faktor Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra**

<sup>43</sup> Noor Hasanah, "Religius Radikal: Dualisme Gen-z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan", Jurnal Penelitian. Vol. 16. No. 01 (2022): 37-38.

<sup>44</sup> Siti Rahayu "Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Kesadaran Beragama Jamaah Pengajian Selapan DiDesa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali", 29-35.

- 1) Faktor internal. Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan motivasi. Penentu bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, berfungsi sebagai penyeimbang.
- 2) Faktor eksternal. Pada tahap perkembangan agama ini akan dipengaruhi oleh beberapa factor lingkungan yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang memungkinkan kesadaran beragama akan berkembang secara baik, faktornya antara lain:
  - a) Lingkungan Keluarga. Pada dasarnya keluarga memiliki peran yang amat sangat penting sebagai pusat Latihan oleh setiap anak atau keluarga yang ada di dalamnya sebagai pemahaman nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari.
  - b) Lingkungan Sekolah. Dalam pengembangan kesadaran beragama, sekolah juga memiliki peran penting dalam pengembangan, pemahaman, pembiasaan, mengimplementasikan ajaran agama, serta sikap apresiasif terhadap ajaran dan hukum agama.
  - c) Lingkungan Masyarakat, maksudnya yaitu hubungan atau interaksi antara seseorang yang sosio kultural dan potensial yang berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama seseorang.<sup>45</sup>

### 3. Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra)

---

<sup>45</sup> Siti Rahayu “ *Bimbingan Agama Untuk Meningkatkan Keasadaran Beragama Jamaah Pengajian Selapan Di Desa Lencoh Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali*”25-27.

### a. Memahami Anak Tunanetra

Menurut kamus psikologi, tunanetra ialah individu yang mengalami gangguan atau hambatan daya penglihatan berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian. Hambatan tersebut meliputi: tidak dapat melihat gerakan tangan pada jarak kurang dari satu meter, ketajaman penglihatan hanya mampu melihat suatu benda pada jarak 20 kaki, dan bidang penglihatannya tidak lebih luas dari 20 derajat.<sup>46</sup>

Tunanetra tergolong dalam salah satu jenis disabilitas yang ada. Disabilitas ialah suatu keadaan di mana individu mengalami kekurangan kemampuan yang dimungkinkan karena adanya keadaan seperti kecacatan pada organ tubuh. Misalnya orang yang memiliki kecacatan pada tangannya, yang mana dia akan merasakan berkurangnya fungsi kaki untuk melakukan mobilitas.<sup>47</sup>

Menurut Persatuan Tunanetra Indonesia/Pertuni mendefinisikan tunanetra ialah mereka yang tidak memiliki penglihatan sama sekali (buta total) hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca tulisan biasa berukuran 12 poin dalam keadaan cahaya normal meskipun dengan bantuan kaca mata. Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida menyebutkan tunanetra ialah seseorang yang memiliki gangguan atau kurang berfungsinya indera penglihatan mulai dari jarak 6 m untuk melihat sampai

---

<sup>46</sup> Husamah, *A To Z Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015), 441-442

<sup>47</sup> Husamah, *A To Z Kamus Psikologi Super Lengkap*, 83

seseorang tersebut tidak dapat melihat cahaya.<sup>48</sup>

### **b. Klasifikasi Anak Tunanetra**

Tunanetra dapat dikelompokkan menjadi 2 macam, yakni :

- 1) Buta. Dikatakan buta bila anak sama sekali tidak dapat melihat, tidak dapat menangkap cahaya sama sekali.
- 2) *Low vision*. Dikatakan *low vision* apabila anak lemah dalam penglihatannya, artinya anak masih bisa menangkap. Dengan keterbatasan yang dia miliki, pada beberapa anak tunanetra ada yang merasa rendah diri, perasaan curiga yang berlebihan pada orang lain. Hal ini biasanya disebabkan mungkin karena dia pernah trauma terhadap orang lain dan dia tidak bisa berorientasi dengan lingkungannya pada saat itu, yang mana mengakibatkan mobilitasnya terganggu.<sup>49</sup>

### **c. Hambatan Yang Dialami Pada Anak Tunanetra.**

Menurut Turnbull hambatan tersebut meliputi :

- 1) Hambatan pada lingkup keberagaman pengalaman Pengalaman yang kurang pada diri tunanetra, menjadikan mereka kesulitan dalam melaksanakan aktivitas orang pada umumnya. Terkadang apa yang sudah dikuasai seorang tunanetra, sedikit berbeda dengan keberagaman pengalaman yang lainnya.
- 2) Hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan Lingkungan yang familiar atau sudah dikenal akan lebih mudah dikuasai oleh tunanetra,

<sup>48</sup> Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012), 11-12.

<sup>49</sup> Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*,

lingkungan yang belum dikenal akan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melakukan aktivitas.

- 3) Hambatan dalam berpindah tempat (orientasi mobilitas). Pada tunanetra ketika berpindah satu tempat ke tempat yang lain tidaklah mudah, mereka harus menguasai medan yang dilalui, benda atau barang yang ada di sekitarnya.<sup>50</sup>



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>50</sup> Ersa Mayori, Munawir Yusuf, Subagya, "Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra SLB A YKAB Surakarta", *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 5 No. 2 (Agustus 2021): 113

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Didalam metode penelitian, peneliti akan membahas mengenai hal yang berkaitan dengan semua kegiatan pencarian, penelitian, dan percobaan secara alamiah dalam suatu bidang tertentu untuk mendapatkan atau memecahkan suatu masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti akan dijelaskan sebagai berikut :

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu yang mencakup pengumpulan informasi, pengolahan informasi, analisis rutin dan sistematis, penarikan kesimpulan, dan rekomendasi. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode untuk mempelajari kondisi objek yang alamiah yang didasarkan pada filosofi postpositivis. Menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data, analisis data induktif/kualitatif, dan hasil yang lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.<sup>51</sup>

Memilih jenis kualitatif deskriptif karena data-data yang dibutuhkan berupa informasi mengenai suatu fenomena yang terjadi. Peneliti juga mendeskriptifkan tentang objek yang diteliti secara sistematis dengan mencatat semua hal yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.

---

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&d* ( Bandung : ALFABETA, CV, 2017),:9

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dilaksanakannya sebuah penelitian. Penentuan lokasi penelitian penting untuk ditetapkan guna mencari data-data sesuai dengan fokus masalah yang ditentukan. Lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta isi waktu, biaya, dan tenaga juga perlu untuk dipertimbangkan. Jelasnya, lokasi penelitian ditentukan karena terdapat kesenjangan dan keunikan dari segi kegiatan yang dilakukan di lokasi tersebut yang selanjutnya ditentukan sebagai tempat mencari berbagai data sebagai penunjang penelitian.

Alasan memilih lokasi Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, karena ketertarikan peneliti tentang fenomena siswa anak tunanetra dalam membentuk kesadaran beragama melalui pola asuh orang tua dan guru agama yang ada di lingkungan SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.

## C. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif konsep populasi dan sampel disebut sebagai subjek penelitian atau unit analisis. Konsep subjek penelitian berhubungan dengan dengan apa atau siapa yang diteliti. Sedangkan dari mana data itu diperoleh disebut unit observasi atau unit pengamatan. Peneliti menggunakan *purposive sampling* ketika menetapkan subyek penelitian.<sup>52</sup> *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut

---

<sup>52</sup> Zuchi Abdussama, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar:CV . Syariah Media Press, 2021), 130.

yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.<sup>53</sup> Adapun subyek atau informan yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Orang Tua Siswa tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, berikut orang tua siswa yang dipilih oleh peneliti sebagai subyak penelitian:
  - a Ibu Naufal, peneliti memilih ibu naufal karena merupakan satu-satunya orang tua siswa yang mengalami berkebutuhan khusus tunanetra
  - b Bapak naufal, peneliti memilih ibu naufal karena merupakan satu-satunya orang tua siswa yang mengalami berkebutuhan khusus tunanetra
2. Guru Agama di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso. Peneliti memilih 1 (satu) subyek penelitian dari 2 (dua) guru agama sebagai informan. Berikut guru agama yang dipilih oleh peneliti:
  - a Ibu Sri Ainur Rahmah, peneliti memilih Ibu Sri Ainur Rahmah karena merupakan guru agama yang memiliki bagian dibagian siswa tunanetra di SLBN Cindogo tapen Bondowoso.
3. Guru Kelas di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso. Peneliti memilih 1 (satu) subyek penelitian dari 6 (enam) guru kelas sebagai informas. Berikut guru kelas yang dipilih oleh peneliti:
  - a. Bapak Kusniyanto, peneliti memilih bapak Kusniyanto karena merupakan guru wali kelas tunanetra.

---

<sup>53</sup> Zuchi Abdussama, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar:CV . Syariah Media Press, 2021), 130.



#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi, yang dijelaskan secara rinci, berikut ini:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan disengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki. Metode penelitian observasi ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk mendapatkan hasil yang diinginkan untuk melengkapi penulisan yang dilakukan sehingga dalam hal ini lembaga atau tempat yang terkait tidak memberikan data fiktif mengenai kondisi pada saat itu. dengan begitu diharapkan data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya melalui peninjauan langsung lokasi penelitian untuk melihat secara langsung kondisi dan keadaan di lapangan. Juga memudahkan peneliti untuk mengetahui bagaimana permasalahan yang terjadi pada Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra Di Slbn

Cindogo Tapen Bondowoso.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian. Menurut Esterberg mendefinisikan *interview* sebagai berikut “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic*”. Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan idea melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>54</sup> Dalam penelitian wawancara dilakukan dengan beberapa orang tua siswa. Adapun kegiatan wawancara ini dilakukan terhadap diantaranya:

1. Orang tua Siswa Anak Tunanetra.
2. Guru Agama.
3. Guru Kelas di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.

## 3. Dokumentasi

Pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain lain yang semuanya itu memberikan informasi bagi

---

<sup>54</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* ( Bandung: ALFABETA CV, 2017, 231.

proses penelitian. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengandung keterangan dan penjelasan serta pemikiran dan juga fenomena yang masih actual yang sesuai dengan masalah penelitian. Dokumen yang dimaksud disini adalah dokumen yang berkaitan dengan foto keguatan gambaran kondisi dan suasana sehari-hari dokumen kelambagaan jadwal kegiatan data pengurus dan semua hal yang berkaitan dengan sekolah.

### **E. Analisis Data**

Analisis data sebuah proses menyusun secara sistematis sebuah data yang didapatkan dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, menyusun ke dalam pola, memilih poin-poin yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan untuk mempermudah pemahaman kita ataupun para pembaca.<sup>55</sup> Jadi setelah peneliti mendapatkan semua data yang dibutuhkan, maka nantinya peneliti akan mendeskripsikan satu persatu dari data tersebut sebagai hasil dari penelitian dan selanjutnya menarik kesimpulan untuk mengetahui hal baru yang dibutuhkan oleh penelitian.

Proses analisis data pada penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman sebagai berikut:

#### **1. Pengumpulan Data**

Pada proses ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Dalam proses pengumpulan data yang berkaitan yaitu berupa kata maupun tindakan dalam penelitian

---

<sup>55</sup> Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Ciputat: Kencana , 2020): 213

kualitatif itu sendiri. Selibhnya peneliti mencari data tambahan berupa dokumen, foto, yang dibutuhkan peneliti. Sumber data utama meliputi kata-kata maupun tindakan dari seorang narasumber yang diwawancarai. Hal ini peneliti mencatat, merekam dari hasil pembicaraan narasumber tersebut. Sedangkan untuk sumber data tambahan peneliti menambahkan dari dokumen atau sumber data tertulis yang menyangkut pada kebutuhan penelitian seperti sumber buku, jurnal, skripsi, majalah dll.<sup>56</sup>

## 2. Redaksi Data

Reduksi data adalah suatu proses peringkasan data dari hasil dari penelitian lapangan dan kemudian dikategorikan pada beberapa pola yang sudah ditetapkan.<sup>57</sup>

## 3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan ketika semua informasi telah disusun dengan rapi sampai penarikan kesimpulan kiranya sudah bisa dilakukan dengan adanya informasi yang telah tersusun.<sup>58</sup>

## 4. Penarikan Kesimpulan

Dalam proses ini peneliti harus membuat kesimpulan dari data yang telah terkumpul sebelumnya. Dan ketika penarikan kesimpulan belum tepat maka harus mengolah data kembali agar penarikan kesimpulan tepat sesuai kebutuhan peneliti.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Ahmad Riajli, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah, 17(33) (Juni, 2018): 86

<sup>57</sup> Ahmad Riajli, "Analisis Data Kualitatif", 91

<sup>58</sup> Ahmad Riajli, "Analisis Data Kualitatif", 94

<sup>59</sup> Ahmad Riajli, "Analisis Data Kualitatif", 94

## F. Keabsahan Data

Keabsahan data ditujukan dalam mendapatkan tingkat keterpercayaan yang berhubungan terhadap seberapa jauh kebenaran hasil penelitian. Dalam menentukan keabsahan data, peneliti melaksanakan teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi dapat juga dilaksanakan dengan tujuan memeriksa kembali tingkat keterpercayaan data maupun informasi yang sudah didapatkan. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

### 1. Triangulasi sumber

Cara meningkatkan kepercayaan penelitian yaitu dengan mencari data pada sumber yang bermacam-macam yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Peneliti membutuhkan eksplorasi agar memeriksa dari kebenaran data pada bermacam-macam sumber.

Triangulasi sumber digunakan untuk meneliti Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra Di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso. Triangulasi sumber dimanfaatkan dalam membandingkan hasil wawancara dari Orang Tua, Guru Agama, Guru Kelas di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, hingga memperoleh data yang valid.

### 2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik merupakan pemanfaatan bermacam-macam metode pengungkapan data yang digunakan untuk sumber daya. Menguji

kredibilitas data menggunakan triangulasi data merupakan memeriksa data untuk sumber yang serupa menggunakan metode yang tidak sama.<sup>60</sup> Triangulasi teknik digunakan untuk meneliti Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra. Triangulasi teknik dimanfaatkan peneliti dengan menggunakan perbandingan data wawancara terhadap hasil observasi juga isi dokumentasi.

Kesimpulan dari keabsahan data dalam penelitian ini memanfaatkan triangulasi sumber dan teknik, dengan memanfaatkan teknik tersebut menyisihkan berbagai perbedaan ketika mengumpulkan data menggunakan perbandingan dari beberapa sumber juga teknik.

#### **G. Tahap-tahap Penelitian**

Pada tahap ini, peneliti akan menjelaskan mengenai bagaimana proses yang dilakukan oleh peneliti selama mengerjakan penelitian ini mulai dari prapenelitian hingga penyusunan laporan penelitian (skripsi). Adapun tujuan peneliti membahas hal tersebut agar dapat dijadikan sebagai patokan yang diharapkan. Berikut penjelasan mengenai tahap-tahap penelitian :

##### **1. Tahap Pra Penelitian**

Tahap pra penelitian merupakan tahap paling awal yang dilakukan sebelum memulai penelitian. Pada tahap pra penelitian ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh peneliti agar penelitian ketika berlangsung bisa terlaksana sesuai yang diinginkan. Berikut adalah beberapa tahap yang dilakuka oleh peneliti.

---

<sup>60</sup> Helaluddin, Hengki Wijaya, Analisis Data Kualitatif (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia, 2019), 94-95.

- a. Peneliti menyusun rencana penelitian sebagai tahap awal untuk dijadikan acuan nanti ketika penelitian tersebut sudah mulai dilakukan. Penyusunan rencana penelitian tersebut dilakukan pada bulan oktober. Dimana peneliti mulai mencari referensi untuk penelitian, objek yang akan diteliti, dan mencari masalah atau fenomena disekitaran yang sedang terjadi yang menarik untuk dibahas.
- b. Pada awal bulan oktober akhirnya peneliti menemukan beberapa fenomena yang menarik untuk dijadikan penelitian. Kemudian peneliti membuat mini proposal dari beberapa fenomena tersebut untuk diajukan kepada pihak akademik kampus.
- c. Akhirnya tidak lama, kemudian pihak akademik kampus menyetujui satu fenomena yaitu tentang “Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso”.
- d. Setelah itu peneliti langsung mencari beberapa referensi dan berbagai sumber sebagai pendukung tambahan penelitian. Di samping itu peneliti mulai melakukan observasi kecil-kecilan di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso dan melihat kondisi atau situasi apakah mudah jika melakukan penelitian di tempat tersebut.
- e. Pada akhir bulan oktober peneliti baru menyusun proposal penelitian sedikit demi sedikit untuk dijadikan acuan ke tahap penelitian selanjutnya.

## 2. Tahap Penelitian

Di tahap ini peneliti memulai penelitian yaitu Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso dan untuk dipelajari lebih mendalam mengenai teori yang sudah ditentukan didalam skripsi penelitian. Penelitian ini dilanjutkan pertengahan bulan Oktober.

## 3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data merupakan tahap yang tidak bisa dilupakan dalam proses penelitian. Tahap ini mengharuskan data terkumpul dengan teknik pengumpulan data yaitu berupa data sekunder maupun primer. Kemudian diolah dan disajikan untuk membantu menjawab permasalahan penelitian yang diteliti.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Obyek Penelitian

##### 1. Profil SLBN Cindogo Tapen

Tapen adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Bondowoso, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kecamatan ini berjarak sekitar 16 Km dari ibu kota Kabupaten Bondowoso ke arah timur. Pusat pemerintahannya berada di Desa Tapen. Potensi yang ada di desa Cindogo antara lain : kerajinan kuningan, batik Cindogo, jamur, dan hasil pertanian serta perkebunan seperti padi, jagung, dan tebu. Kerajinan kuningan sendiri telah menjadi ikon dari desa cindogo dimana kerajinan kuningan ini telah diminati tidak hanya di sekitar Kabupaten Bondowoso saja namun hingga keluar pulau Jawa sehingga karya kuningan desa cindogo telah meluas hingga di tingkat nasional.

SLB Negeri Cindogo merupakan sebuah satuan pendidikan penyelenggara pendidikan luar biasa atau Sekolah Luar Biasa yang memiliki 3 jenjang pendidikan di dalamnya dengan 4 jenis ketunaan di masing-masing jenjang yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Pada jenjang SDLB memiliki 35 peserta didik mulai kelas 1– 6, jenjang SMPLB memiliki 11 peserta didik, dan jenjang SMALB memiliki 1 peserta didik. Tenaga pendidik dan kependidikan terdiri dari seorang Kepala Sekolah dengan spesifikasi sarjana Pendidikan Luar Biasa, 8 Guru sarjana Pendidikan Khusus, 1 Pesuruh, 1 guru Pendidikan guru sekolah dasar, 3

Guru sarjana mapel. Sebanyak 80% orangtua peserta didik dari sebanyak 47 input peserta didik berkebutuhan khusus merupakan keluarga yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pendidikan.<sup>61</sup>



**Gambar 4.1** Guru SLBN Cindogo  
Sumber : Data diolah oleh peneliti

## 2. Visi dan misi SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

### Visi

Terwujudnya Pelayanan optimal bagi anak berkebutuhan khusus yang Berakhlak mulia, Terampil, Kreatif, Mandiri dan Berperan serta dalam kehidupan masyarakat.<sup>62</sup>

### Misi

- a. Memberi kesempatan kepada semua anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan luar biasa sesuai dengan potensi dan kemampuan dasar yang dimiliki.
- b. Membentuk kepribadian anak berkebutuhan khusus agar mereka percaya diri, hidup mandiri dan mampu beradaptasi dengan lingkungan.
- c. Memperluas jejaring kerja dalam upaya mengembangkan dan

<sup>61</sup> SLBN Cindogo, *Profil SLBN Cindogo*, <https://slbncindogo.sch.id/>, diakses 22 Desember 2023

<sup>62</sup> SLBN Cindogo, *Profil SLBN Cindogo*, <https://slbncindogo.sch.id/>, diakses 22 Desember 2023

mensosialisasikan pendidikan luar biasa.

- d. Membentuk karakter anak berkebutuhan khusus untuk belaku jujur dan religius dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Menanamkan rasa peduli lingkungan kepada anak berkebutuhan khusus dilingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>63</sup>

### 3. Sarana dan Prasarana

**Tabel 4.1** Sarana dan prasarana SLBN Cindogo

No	Jenis Prasarana	Nama Bangunan	Nama Ruang	Lantai	Panjang	Lebar
1	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang kelas 10,11,12	1	6	5
2	Ruang Kepala Sekolah	Ruang Kepala Sekolah dan Ruang Komputer	Ruang Kepala Sekolah Dan Ruang Komputer	1	6	4
3	Ruang Keterampilan	Ruang Keterampilan	Ruang Keterampilan	1	6	5
4	Kamar Mandi/WC Bersama	Kamar Mandi & Toilet	Kamar Mandi dan Toilet	1	4	3
5	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang Kelas 4,5,6	1	6	3
6	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang Kelas 7,8,9	1	6	5
7	Ruang Guru	Ruang Guru	Ruang Guru	1	6	5
8	Ruang Teori/Kelas	Ruang kelas	Ruang Kelas 1,2,3	1	6	5

Sumber : Data diolah oleh peneliti

### 4. Data Guru dan Staf SLBN Cindogo Tapen

**Tabel 4.2** Data Guru dan Staf SLBN Cindogo

No	Nama	Jenis	No	Nama	Jenis
1.	Sofin herawati	Guru kelas	8.	Sri ainur rahmah	Guru mapel
2.	Sunanto utomo	Penjaga sekolah	9.	Anjar fendi hermawan	Guru mapel
3.	Arif marzuqi imsawan	Guru kelas	10.	Rizki yuliatin	Guru kelas
4.	Diana damayanti	Guru kelas	11.	Indah fitri nilawardani	Guru kelas
5.	Bayu adi santuso	Guru kelas	12.	Kusniyanto	Guru kelas

<sup>63</sup> SLBN Cindogo, *Profil SLBN Cindogo*, <https://slbncindogo.sch.id/>, diakses 22 Desember 2023

6.	Desti saptaningrum	Guru kelas	13.	Nur hairis kyawati	Guru mapel
7.	Yuni wulandari	Guru kelas	14.	Sovi anewinanti	Guru kelas

Sumber : data diolah oleh peneliti

## 5. Data Siswa SLBN Cindogo Tapen

**Tabel 4.3** Data siswa SLBN Cindogo

agnes sesilia putri	anggi pranata	nor sahira indah sofi	Sitti malika A.	wildan eka hadi putra
aini rustiya sulastri	Kartika	alifatur rosyidah	muhammad fahri	dzakira putri mecca
ahmad kholil arifin	ilham rasyid wiratama	farzana abila qotrunnada	kevin wahyu azzamy	Muhammad kefin A.
reiga putra	muhammad farhan p.	maesa lutfiatul hasanah	dian pratama	titania intan maulidia
nitra wibowo	m. ali rofiki	Muhammad noval	Moch. reza	shifa adelia
natasya putri ainun nisa	muhammad sarifrahman K.	Muhammad abrori F.	moch.reza afandi	siska aprilia
samsul arifin	ferrasta rabbani	Muhammad vicdan	kevin dwiko	sevtiana safira
mohammad sokana a.	anisa husnul khotima	mohamad abdul wahed al malik	diana fadillah	dinata febriyanti
inis sholehah	safitri septiya dewi	muhammad ridho a.s	reza romadhan	reza dwi safitri

Sumber : data diolah oleh peneliti.

SLBN Cindogo Tapen Bondowoso mengajak bekerjasama dengan orang tua anak tunanetra untuk memberikan tentang kesadaran bergama yang meliputi lima unsur yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih serta sejarah keagamaan. Pada dasarnya orang tua anak tunanetra juga harus dapat berperan penting untuk mendampingi anaknya pada saat ada dirumah, karena rumah adalah tempat sepenuhnya menghabiskan waktunya. Orang tua dalam hal ini juga melakukan pendampingan selama pada proses kegiatan kesadaran beragama saat dirumah, ketika sepulang dari rumah anak tunanetra menyiapkan diri untuk belajar di taman pendidikan al-qur'an (TPA) didampingi secara penuh sejak berangkat sampai tiba waktunya pulang kerumah.

## B. Penyajian Data dan Analisis

### 1. Pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso.

Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.<sup>64</sup>

Pola asuh orang tua memiliki dua aspek utama yang diterapkan dalam memantau dan meninjau tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus terutama tuna netra. Sebagaimana pemaparan ibu sri ainur rahmah sebagai guru agama di SDLB Cindogo tapen Bondowoso beliau memaparkan bahwa:

*Pola asuh orang tua secara garis besar yang kita pantau mayoritas terbagi menjadi dua yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan. Dimensi kontrol itu sendiri berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak sedangkan dimensi kehangatan lebih berfokus dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga.<sup>65</sup>*

<sup>64</sup> Desi Kurnia Sari, Dkk, pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu), Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3 (1), 3

<sup>65</sup> Sri Ainur Rahmah, guru agama di SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 19 januari 2024

Dimensi kontrol dan dimensi kehangatan dalam menciptakan pola asuh yang dibutuhkan dan diupayakan pemenuhan emosional anak yang diberikan oleh orang tua. Dimensi Kontrol memiliki indikator dalam menunjang pemenuhan kriteria dalam mendidik anak melalui pola asuh yang bisa membentuk karakter bertanggung jawab.<sup>66</sup> Sebagaimana pemaparan bapak kusniyanto dalam wawancara dengan peneliti beliau menyampaikan bahwa:

*Dimensi kontrol sebagai salah satu pengembangan dimensi pola asuh orangtua yang berhubungan dengan sejauh mana penerapan pola asuh orang tua dalam membimbing dan mengarahkan perilaku yang bertanggung jawab dari anak.<sup>67</sup>*

Pemahaman mengenai dimensi kontrol dalam membentuk karakter anak terdapat 5 indikator yaitu pembatasan, tuntutan, sikap ketat, camur tangan dan kekuasaan yang sewenang wenang.<sup>68</sup> Dalam upaya pengenalan setiap indikator penunjang dari dimensi kontrol dari pola asuh orang tua terhadap anak ibu naufal sebagai salah satu orang tua anak dari anak berkebutuhan khusus tunanetra di SLBN Cindogo beliau memaparkan dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

*Pada point pertama dalam dimensi kontrol saya menerapkan Pembatasan (Restrictiveness) yang merupakan bentuk pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Dimana kita menentukan batasan dan larangan jadi kita memberikan pemahaman terhadap nilai nilai yang masih bisa diakses dan mana yang tidak boleh diakses oleh anak dibawah umur.<sup>69</sup>*

<sup>66</sup> Desi Kurnia Sari, Dkk, pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu), Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3 (1), 4

<sup>67</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 19 januari 2023

<sup>68</sup> Ridha Yuliasari, Dkk, pengaruh pola asuh berdasarkan pekerjaan orang tua terhadap karakter mandiri anak, Vol. 5 No. 2, (November 202), 169

<sup>69</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 19 januari 2024

Pada umumnya orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan proses larangan dan batasan tersebut harus dibentuk dalam upaya pembentuk karakter yang lebih baik dan bertanggung jawab. Sebagaimana pemaparan bapak naufal sebagai orangtua mengenai tuntutan yang diberikan oleh orang tua dalam penerapan pola asuh dimensi kontrol belai memamparkan bahwa:

*Dalam penerapan indikator dari dimensi kontrol kita menerapkan tuntutan (Demandingness). Dengan adanya tuntutan berarti kita sebagai orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan.<sup>70</sup>*

Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi tergantung dengan kondisi dan kebutuhan anak dalam hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut terhadap anak. Maka diperlukan sikap ketat dalam meninjau penerapan pola asuh terhadap anak dengan berkebutuhan khusus seperti anak tunanetra sebagaimana penjelasan dari kusniyanto mengenai penerapan sifat ketat dalam pola asuh orang tua bahwa:

*Indikator sikap Ketat (Strictness) merupakan salah satu aspek yang dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya.<sup>71</sup>*

Penerapan sifat ketat oleh orang tua dalam melakukan pengasuhan kepada anak orang tua bertujuan untuk anak nya mampu membedakan hal

<sup>70</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 19 januari 2024

<sup>71</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 19 januari 2024

baik dan hal buruk. Penerapan pola asuh orang tua selaras dengan harapan orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan. Maka diperlukan ada campur tangan dari orang tua yang lebih memahami tingkat kebutuhan anak dalam meninjau penerapan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan anak sebagaimana pemaparan ibu naufal dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

*Jadi kita sebagai orang tua tidak boleh yang namanya lepas tangan kita harus campur Tangan (Intrusiveness) yang dapat berupa intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan inter personal anak atau kegiatan lainnya.<sup>72</sup>*

Campur tangan orang tua dihitung sebagai tongkat yang menentukan arah masa depan anak maka diperlukan pola asuh yang stabil bagi perkembangan anak. Sebagaimana penjelasan bapak kusniyanto dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

*Sifat tegas dalam melakukan pola asuh orang tua terhadap anak diperlukan kekuasaan yang Sewenang-wenang (Arbitrary exercise of power). Jadi sebagai orang tua harus mampu menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakkan aturan-aturan dan batasan-batasan. Menerapkan punishment dan reward.<sup>73</sup>*

Pengarahan Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan dan bisa memberikan hadiah kepada anak apabila sudah mencapai target kriteria yang sudah dicapai oleh anak dalam pemenuhan pola asuh orang tua.

---

<sup>72</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 19 januari 2024

<sup>73</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 19 januari 2024



Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa penerapan dimensi kontrol dalam pola asuh orang tua terhadap anak mampu membentuk karakter dan sifat tanggung jawab dengan langkah- langkah yang disesuaikan dan diawasi perkembangannya oleh orang tua. Pemberian hadiah dan hukuman merupakan salah satu bentuk yang memberikan dorongan agar anak mau mengikuti pola asuh dari orang tua tanpa adanya unsur pemaksaan. Dimensi kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Terkait dimensi kehangatan yang diterapkan dalam optimalisasi pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tuna netra di SLBN Cindogo tapen bondowoso bapak kusniyanto sebagai guru kelas 4 di SLBN Cindogo beliau menyampaikan dalam wawancara bahwa :

*Dalam pengembangan pola asuh orang tua dalam meningkatkan dimensi kehangatan adalah kami harus bisa memberikan perhatian yang akan kami berikan kepada anak dan dikembangkan dengan menggunakan pola asuh metode dimensi kehangatan adalah sebagai metode mengukur tingkat kesejahteraan anak yang didapat<sup>74</sup>.*

Selain mengembangkan dimensi kehangatan sebagai pengukur tingkat kesejahteraan anak berkebutuhan khusus dalam upaya pengembangan pola asuh juga diperlukan adanya pendekatan hubungan psikologis antara anak dan orang tua sebagaimana disampaikan oleh ibu naufal sebagai orang tua dari anak tunanetra di SLBN Cindogo beliau menjelaskan bahwa:

---

<sup>74</sup> Kusniyasnto, guru Kelas 4 di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 19 januari 2024

*Dalam upaya mempererat antara orang tua dengan anak maka penerapan metode pola asuh orang tua dapat meningkatkan responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak. Responsif yang diperoleh dari adanya pendekatan dan penerapan pola asuh dapat memudahkan bagaimana sifat dan kebijakan yang akan diambil dalam membimbing anak berkebutuhan khusus tuna netra.<sup>75</sup>*

Pendekatan antara orang tua dan anak dapat membangun komunikasi yang lebih mudah mengetahui arah perkembangan anak. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa orang tua meluangkan waktunya untuk bermain dengan anak.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa sebagai timbal balik dari adanya dimensi kehangatan maka anak akan menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak sebagai pengawasan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus tuna netra. Perkembangan emosi anak merupakan salah satu aspek yang turut berkembang sejak kecil, termasuk di usia 6-9 tahun. Keterampilan mengelola emosi membantu anak belajar untuk memahami dunia di sekitarnya. Setiap anak pada dasarnya unik, tapi tetap perlu memberikan dukungan untuk mengoptimalkan perkembangan emosi si kecil.<sup>77</sup>

#### **a. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Terhadap Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**

Keterbatasan penglihatan anak tunanetra tentu merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam merawat dan membesarkan

<sup>75</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 19 januari 2024

<sup>76</sup> Ridha Yuliasri, Dkk, pengaruh pola asuh berdasarkan pekerjaan orang tua terhadap karakter mandiri anak, Vol. 5 No. 2, (November 202), 169-181

<sup>77</sup> Lukman khoirin, Asnawi, pola asuh orang tua terhadap kreativitas anak tunanetra di slb pkk sumberrejo, Volum 03, Nomor 02, Juli 2023, hal 201

anak akan menjadi sebuah tantangan yang baru, apalagi anaknya tersebut tidak mengalami hambatan (normal).<sup>78</sup> Tentu hal ini akan menimbulkan kesulitan yang berarti dalam merawat, membesarkan dan memberikan pendidikan kepada anak sedini mungkin dengan pola asuh yang baik, tepat, dan sesuai dengan kondisi anak. Sebagaimana disampaikan oleh bapak kusniyanto dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa :

*Dalam hal lain orang tua tunanetra akan sulit memonitor anaknya dalam aspek keruangan yang sangat luas dengan apa, siapa, dan lingkungan yang bagaimana anak bermain serta orang tua tunanetra tidak dapat mengamati lingkungan sekitar anaknya dengan lebih kompleks.*<sup>79</sup>

Faktor yang berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tunanetra, peneliti mengklasifikasikannya menurut Djamarah pola asuh orang tua dipengaruhi oleh banyak faktor seperti:<sup>80</sup>

1) Pendidikan orang tua.

Orang tua yang memiliki pendidikan yang cukup atau memadai akan mempengaruhi pada penerapan pola asuh yang diberikan kepada anak. Seperti komunikasi yang dimiliki oleh orang tua yang memiliki pendidikan memadai akan berusaha untuk bisa memahami apa yang terbaik untuk anak, berbeda dengan orang tua yang tergolong pada pendidikan kurang memadai akan sulit berkomunikasi dengan anak. Sehingga, akan menerapkan pola asuh yang menurutnya bisa dia lakukan pada anak, tanpa memikirkan

<sup>78</sup> Andre Pratama, Armaini, Pola asuh orang tua disabilitas tunanetra dan implementasinya terhadap pembentukan karakter anak awas, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021, hal 46

<sup>79</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN CindogoTapien Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 22 januari 2024

<sup>80</sup> Andre Pratama, Armaini, Pola asuh orang tua disabilitas tunanetra dan implementasinya terhadap pembentukan karakter anak awas, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021, hal 48

penyesuaian dari diri anak.<sup>81</sup> Berdasarkan hal tersebut bapak naufal menyampaikan dalam wawancara bahwa:

*Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi komunikasi vertikal dan verbal antara orang tua dan anak seperti penggunaan bahasa isyarat pada anak berkebutuhan khusus dan penggunaan buku braile dalam belajar anak tuna netra. Akan lebih terarah apabila orang tua mempunyai landasan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak. Dan menerapkan pola asuh authooitative dalam pengasuhan anak.<sup>82</sup>*

Pendidikan yang ditempuh orang tua sangat berpengaruh terhadap psikologis orang tua dalam menyikapi kebutuhan anak berkebutuhan khusus tuna netra dan kebijakan yang diambil dari permasalahan terkait sebagaimana penyampaian ibu naufal dalam wawancara bahwa:

*Perbandingan orang tua yang mempunyai dasar pendidikan maka akan mengetahui besarnya dampak pendidikan anak tuna netra seperti halnya anak saya anak kami jangan sampai seperti kami ini tidak pernah sekolah anak kami bebas saja kemana dia hendak sekolah asal dia mau, dan kami juga menyuruhnya untuk sekolah.<sup>83</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti memperoleh kesimpulan bahwa orang tua mempunyai dasar pendidikan yang mana anak berkebutuhan khusus tunanetra, jangan sampai seperti orang tuanya terkait dari segi pendidikan yang rendah dibandingkan dengan anaknya.

<sup>81</sup> Andre Pratama, Armaini, Pola asuh orang tua disabilitas tunanetra dan implementasinya terhadap pembentuk karakter anak awas, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021, hal 48

<sup>82</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 22 januari 2024

<sup>83</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 februariari 2024

2) Pekerjaan yang dijalani orang tua.

Pekerjaan orang tua juga mempengaruhi dari penentuan pola asuh yang diberikan pada anak. Orang tua yang memiliki pekerjaan sibuk, akan sulit meluangkan waktu kepada anak. Sehingga orang tua kurang berinteraksi dengan anak. Padahal anak juga membutuhkan perhatian dan pengasuhan dari orang tua. Sebagaimana penjelasan dari ibu naufal dalam wawancara bahwa:

*Perbedaan pekerjaan orang tua yang bekerjanya sebagai seorang petani, PNS, dan karyawan swasta maka akan berbeda pula pola asuhnya mayoritas mereka lebih menerapkannya pola asuh yang ada.<sup>84</sup>*

Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus tunanetra, pola asuh yang diberikannya pada tiap-tiap orang tua beda-beda. Hal ini didukung oleh bapak naufal dalam wawancara bahwa:

*Para orang tua yang latar belakang pekerjaan berbeda tentunya memiliki kesibukan berbeda pula yang secara langsung menyebabkan cara pengasuhan terhadap anak mereka berbeda juga. Dikarenakan dengan membantu serta membatasi anak, artinya orang tua dengan cara yang tidaklah langsung tidaklah percaya terhadap kemampuan dari anaknya hingga anaknya itu tidaklah bakal menjadi pribadi yang mandiri.<sup>85</sup>*

Hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa orang tua sangat sibuk dengan urusan kerja serta memiliki waktu yang sangat sedikit untuk dihabiskan bersama anak. Maka dengan itulah orang tua haruslah memilih pola asuh yang sangatlah benar dan juga

---

<sup>84</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 februari 2024

<sup>85</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 februari 2024

tepat untuk seorang anak supaya anak dari orang tuanya itu mempunyai kepribadian serta karakter yang sangatlah bagus dan baik.<sup>86</sup> Sebagaimana pemaparan bapak kusniyanto dalam wawancara dengan peneliti terkait keterkaitan antara penerapan pola asuh orang tua dengan pekerjaan orang tua bahwa:

*Orang tua yang sangat sibuk berkerja secara penuh dalam sehari diluar rumahnya bakal memberikan pengaruh pada perhatiannya orangtua kepada anaknya. Sangat sedikitnya waktu yang diberi orang tua pada anaknya bisa membuat anaknya itu mulai berpikir bahwasanya dirinya tidaklah penting dibandingkan pekerjaannya orang tuanya, hingga anak tidaklah memperoleh pesan sebagaimana yang seharusnya dirinya melakukan penindakan dalam meraih atau menuju pribadi yang secara mandiri.<sup>87</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa keterkaitan jenis pekerjaan orang tua sangat berpengaruh terhadap waktu luang yang disiapkan oleh orang tua dalam mengawasi perkembangan anak tuna netra maka perkembangan karakter kemandirian anak tuna netra yang sinkron pada harapannya orang tua tidaklah bisa dilakukannya dengan cara yang instan. Diperlukannya kerja yang cukup keras pada orang tuanya hingga anaknya merasakan bahwasanya dirinya itu mulai disayangi, dilindungi, serta dibimbingkan. Anak-anak yang masih berusia dini seharusnya telah dibiasakannya dalam mengerjakan suatu hal dengan kesesuaian terhadap kemampuan dari anak itu sendiri.

<sup>86</sup> Andre Pratama, Armaini, Pola asuh orang tua disabilitas tunanetra dan implementasinya terhadap pembentuk karakter anak awas, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021, hal 47

<sup>87</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN CindogoTape Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 februari 2024

### 3) Sosial ekonomi.

Sosial ekonomi yang berbeda disetiap keluarga akan memberikan pola asuh yang berbeda pula pada anak. Sebagaimana pemaparan bapak naufal dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

*Status sosial ekonomi terkait tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang yang didasarkan pada kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat yang didasarkan pada kepemilikan materi, yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki seorang individu tersebut dan kebijakan pola asuh antara orangtua yang mempunyai pangkat sosial dan tidak juga berpengaruh terhadap pola suh orang tua yang akan berikan kepada anak.<sup>88</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa status sosial berpengaruh terutama lingkungan masyarakat yang dijadikan tempat pusat lingkungan dalam mengembangkan emosi dan potensi anak berkebutuhan khusus tunanetra sebagaimana selaras dari bapak naufal bahwa:

*Anak merupakan generasi penerus bangsa yang harus dijaga kualitasnya. Kualitas generasi penerus bangsa dapat diwujudkan melalui pendidikan yang berkualitas pula. Peran orangtua dalam mewujudkan generasi penerus bangsa yang berkualitas sangat penting. Peran orangtua di sini dapat dilihat dari status sosial ekonominya.<sup>89</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa status sosial ekonomi orangtua dapat mempengaruhi anak dalam berperilaku karena dari sisi pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh orang tua akan memengaruhi bagaimana orangtua

<sup>88</sup> Sri Ainur Rahmah, guru agama di SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 february 2024

<sup>89</sup> Sri Ainur Rahmah, guru agama di SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 february 2024

mengatur pemenuhan kebutuhan sang anak. Selain itu, pendidikan yang dijalani orangtua juga memengaruhi dalam memberikan pendidikan kepada anak. Semua hal tersebut tentu akan memengaruhi anak dalam menyusun orientasi masa depannya dilingkungan sosial kemasyarakatan.

4) Suku atau adat.

Budaya pada tiap daerah berbeda-beda. Suku dan adat yang ada di suatu wilayah juga berbeda sehingga pola asuh dalam lingkungan suku adat yang disiplin dan keras maka orang tua akan menerapkan pola asuh yang begitu pula, berbeda dengan suku dan adat yang lembut maka orang tua akan menerapkan hal demikian pula. Sebagaimana pemaparan dari ibu Naufal sebagai orang tua siswa SLBN Cindogo beliau menyampaikan dalam wawancara dengan peneliti bahwa:

*Peran nilai budaya bondowoso yang mayoritas sangat mempengaruhi kebiasaan dan adat dalam menggunakan adat madura dalam upaya penanaman nilai moral dan agama anak tunanetra dalam pola asuh orang tua mengalami pergeseran budaya madura atau jawa.<sup>90</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua madura di lingkungan kecamatan tapen bondowoso dalam kesehariannya berbeda-beda. Pola asuh kepada anak berkebutuhan khusus tuna netra memiliki kecenderungan lebih memperhatikan

<sup>90</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 februari 2024



dalam etika, karena generasi muda masa sekarang terlihat kurang dalam ber-tatakrama yang sesuai.<sup>91</sup> Sebagaimana disampaikan oleh bapak kusniyanto dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

*Pola asuh orang tua masyarakat suku madura di sekitar kecamatan tapen mereka lebih berfokus pada etika dan adab terutama anak usia dini yang dalam tahapan pengawasan orang tua terlebih lagi anak berkebutuhan khusus maka diperlukan pengawasan dan pengarahan lebih ekstra.<sup>92</sup>*

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pun akan membentuk kebiasaan-kebiasaan anak dalam kesehariannya. Pengaruh pendidikan, pengetahuan serta tradisi kebudayaan akan menghasilkan pemikiran atau cara yang berbeda dalam pola asuh tersebut. Nilai dan tradisi budaya suku madura di daerah tapen bondowoso ialah nilai budaya madura seperti mengaji ketika sore dan bermain ketika siang dan pendidikan karakter ketika malam serta nilai keagamaan, nilai Etika dan Kesopanan yang diterapkan sejak anak-anak mereka sudah mulai mengerti apa yang dijelaskan oleh orangtuanya.

5) Fenomena perilaku yang ditunjukkan oleh anak.

Aktivitas yang dilakukan anak terkadang membawa hal-hal yang mengakibatkan reaksi pada orang tua. Sehingga, anak yang nurut, anak yang sulit diatur, maka orang tua juga akan menyesuaikan dengan pola asuh yang diberikan pada perilaku yang

<sup>91</sup> Andre Pratama, Armaini, Pola asuh orang tua disabilitas tunanetra dan implementasinya terhadap pembentuk karakter anak awas, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021, hal 48

<sup>92</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN CindogoTapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 februari 2024

ditunjukkan anak. Sebagaimana pemaparan dari ibu naufal sebagai orang tua siswa SLBN Cindogo dalam wawancara beliau menjelaskan bahwa:

*Anak berkebutuhan khusus tuna netra yang berkesulitan dalam penglihatan dapat merasakan, meniru dan menilai akan mengambil apapun yang ada di lingkungan terdekatnya.<sup>93</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan pengawasan orang tua sebagai media kontrol anak maka orang tua sebagai sosok yang dianggapnya hebat baik secara sadar maupun tidak sadar perilakunya akan diresapi, ditiru, dan direkam kemudian menjadi kebiasaan anak sehingga dibutuhkan pola asuh yang baik dan sesuai dengan anak. Hasil wawancara diatas didukung oleh bapak naufal yang juga sebagai orang tua siswa SLBN Cindogo beliau juga menjelaskan bahwa:

*Orang tua sebagai pengawas dan media pembelajar dari anak berkebutuhan khusus tunanetra maka orang tua harus bisa memilah media pembelajaran apa yang cocok untuk anaknya atau malah akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anaknya.<sup>94</sup>*

Hasil wawancara diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa perkembangan anak berkebutuhan khusus diperlukan pertimbangan atas penggunaan pola asuh orang tua terkait keseimbangan pembelajaran pada anak tuna netra seperti kebutuhan

---

<sup>93</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 februaari 2024

<sup>94</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 februari 2024

kognitif, sosial dan materi.<sup>95</sup> Bapak kusniyanto menyampaikan bahwa:

*Setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya sehingga mampu menjadi orang yang berhasil baik itu dari segi sosial, materi, maupun kognitifnya. beberapa hal pengabaian yang mungkin terlihat biasa sangat penting bagi anak adalah cara mengasuh orang tua sehingga berakibat munculnya banyak anak yang memiliki perilaku anti sosial, nonsosial, ataupun tidak sosial pada masa usia dini.<sup>96</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa anak tuna netra aktif dalam mengikuti dan meniru lingkungna sekitar maka orang tua harus bisa memilah dan memilah kebutuhan anak tuna netra secara seimbang seperti kebutuhan materi, sosial dan kognitif anak. Cara mengasuh yang baik akan mampu membantu anak untuk menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dari segi kognitif, fisik, moral, bahasa, sosial dan emosional begitu pula sebaliknya. Pola asuh orang tua merupakan sebuah cara yang dilakukan orang tua untuk membimbing, mendidik, dan mengasuh anaknya sehingga menjadi manusia yang ideal, yang mampu membanggakan orang tuanya. Penerapan pola asuh yang buruk juga sangat mempengaruhi perilaku anak.

---

<sup>95</sup> Andre Pratama, Armaini, Pola asuh orang tua disabilitas tunanetra dan implementasinya terhadap pembentuk karakter anak awas, Volume 9 Nomor 2 Tahun 2021, hal 46

<sup>96</sup> kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN CindogoTapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 februari 2024

## **b. Hambatan dalam Pola Asuh Terhadap Anak Tunanetra di SLBN**

### **Cindogo Tapen Bondowoso**

Pola asuh yang diberikan orang tua pada anak terjadi berbagai macam keadaan yang memungkinkan.<sup>97</sup> Termasuk hambatan yang dialami orang tua dalam menumbuhkan kemandirian pada anak. Orang tua yang sudah berusaha dengan menerapkan pola asuh yang diberikan pada anaknya setiap hari, terkadang merasa bahwa anak belum mampu mencapai apa yang diajarkan, maka hal tersebut termasuk dalam hambatan yang dialami oleh orang tua. Sebagaimana pemaparan bapak naufal dalam wawancara bahwa:

*Mempunyai anak berkebutuhan khusus tuna netra memiliki banyak tantangan dan hambatan bagi kita orang tua yang masih awam mengenai cara membimbing dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus maka dari itu saya menyekolahkan anak saya di SLBN Cindogo agar perkembangan anak saya mampu berkembang secara normal seperti halnya anak lain nya.<sup>98</sup>*

Hasil penelitian diatas peneliti menyimpulkan bahwa hambatan pada penerapan pola asuh karena keterbatasan penglihatan anak tunanetra saja. Karena disegi lain, banyak hambatan dalam mengembangkan pola asuh orang tua agar anak mampu menjadi anak yang mandiri, orang tua yang memberikan keleluasaan sendiri pada diri pada anak tuna netra. Sehingga, anak berkebutuhan khusus bisa mencapai kemandirian yang malah terkadang tidak bisa dilakukan oleh keluarganya akan tetapi mampu dilakukan dilingkungan sekolah.

<sup>97</sup> Aisyah Uswatunnisa, Dkk, Resiliensi keluarga yang memiliki anak tunanetra, schema (Journal of Psychological Research), Hal. 88

<sup>98</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 06 februari 2024

Hal ini didukung oleh ibu Sri Ainur Rahmah sebagai guru agama bahwa:

*Kemampuan beradaptasi anak tunanetra terhadap lingkungan sosial kemasyarakatan ditentukan oleh karakter anak tersebut tentu berawal dari bagaimana pola asuh dan perhatian yang diberikan oleh orang tua dalam memfilter lingkungan bermain anak agar tidak terjadinya kesalahan dalam pergaulan dilingkungan sekitar tempat tinggalnya.<sup>99</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa peneliti dapat menyimpulkan dimana pola asuh merupakan suatu keseluruhan interaksi antara anak dengan orang tuanya dengan memberikan stimulus untuk merubah prilaku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dirasa paling tepat agar anak bisa mandiri serta tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal sehingga hambatan dalam memperoleh keberagaman pengalaman kehidupan sosial kemasyarakatan dapat tercapai.<sup>100</sup> sebagaimana pemaparan ibu naufal dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

*Dalam kondisi tertentu dalam upaya memperoleh pengalaman yang sesuai dengan kemampuan anak tuna netra terkait sosial kemasyarakatan untuk membentuk suatu karakter pada diri anak orang tua tidak bisa juga hanya mengekang anak untuk berdiam diri dirumah hal ini tentu akan menghambat sikap sosial anak dan membatasi anak dalam memperoleh pembelajaran di lingkungnya.<sup>101</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan pola asuh orang tua harus bersifat membimbing

<sup>99</sup> Sri Ainur Rahmah, guru agama di SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 10 februari 2024

<sup>100</sup> Aisyah Uswatunnisa, Dkk, Resiliensi keluarga yang memiliki anak tunanetra, schema (Journal of Psychological Research), Hal. 90

<sup>101</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 10 februari 2024

dan membatasi dari perubahan sosial kemasyarakatan agar hal yang diperoleh anak tuna netra dapat berkembang sesuai dengan kemampuan dan keinginan anak dalam mengapresiasi diri mereka sendiri. Maka orang tua juga tidak bisa teralu memanjakan anak hal ini malah menimbulkan karakter yang tidak baik untuk anak, sehingga anak sulit untuk mandiri serta akan cenderung berketergantungan pada orang tua. Jenis pola asuh yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya tersebut akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap anak.

Sebagaimana penjelasan dari bapak naufal dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

*Anak berkebutuhan khusus tunanetra memiliki hambatan dalam melakukan perilaku sosial dengan benar dan agar efektif dalam interaksi sosial, anak perlu memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, termasuk kemampuan untuk membaca dan menafsirkan sinyal sosial dari orang lain dan untuk bertindak dengan tepat dalam merespon sinyal tersebut.<sup>102</sup>*

Berdasarkan penelitian diatas peneliti mengambil kesimpulan bahwa anak tunanetra umumnya membutuhkan cara khusus untuk memperoleh keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengawali dan mempertahankan interaksi. Mengingat, salah satu tantangan anak tunanetra adalah mempersepsi isyarat-isyarat komunikasi nonverbal (yang pada umumnya visual). Sebagaimana pemaparan dari ibu naufal terkait hambatan dalam berinteraksi

<sup>102</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 10 februari 2024

dengan lingkungan yaitu:

*Tanpa keterampilan dalam menyampaikan pendapat ini, anak tunanetra sering kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dan menjadi terpencil dalam kelompoknya. Maka diperlukan metode khusus dalam berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus tuna netra.<sup>103</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus tunanetra diharuskan melakukan pembelajaran secara langsung untuk bersosialisasi agar mampu mengembangkan diri dalam lingkup pertemanan. Dengan demikian, seorang anak tunanetra tidak keliru dalam melakukan komunikasi.

Dalam hal ini didukung oleh bapak kusniyanto bahwa:

*Biasanya kami akan memantau aksesibilitas apa saja yang tersedia di sebuah tempat baru, salah satunya jalan yang akan sering dilewati, apakah akses atau tidak.<sup>104</sup>*

Hasil wawancara diatas dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa selain jalan menuju tempat tinggal, koneksi antar ruangan juga perlu dikenali dengan baik. Dan mempermudah alur akses yang membawa tunanetra ke tempat-tempat penting seperti toilet, sarana ibadah, kantin dan perpustakaan yang ada di SLBN Cindogo.

Sebagaimana disampaikan oleh bapak kusniyanto bahwa:

*Harus diperhatikan tangga yang membawa Tunanetra ke dalam sebuah ruangan, apakah akses atau tidak, licin atau tidak dan kemudahan akses dari fasilitas pendukung dari orientasi mobilitas dari anak tuna netra<sup>105</sup>*

Kemudahan akses penting dari anak tuna netra bukan hanya

<sup>103</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 10 februari 2024

<sup>104</sup> Bapak Kusniyanto, guru kelas 4 SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 10 februari 2024

<sup>105</sup> Bapak Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 10 februari 2024

jalan mobilitas akan tetapi peangkat terkait akses yang dituju dalam mobilitas seperti penggunaan piring plastik dan menghindari penggunaan kaca yang sekiranya berbahaya dalam akses mobilitas anak tuna netra.<sup>106</sup> Sebagaimana penjelasan Bapak Naufal bahwa:

*Di tempat yang banyak diletakkan rak pajang dari kaca, akan semakin berbahaya bagi Tunanetra lalu lalang, tempat seperti ini biasanya adalah mall dan kantin, tongkat juga tidak bisa dibuka karena beresiko memecahkan kaca dan mengenali dengan baik lingkungan SLBN Cindogo memerlukan waktu cukup luang untuk proses orientasi dan mobilitas ini.<sup>107</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa anak berkebutuhan khusus tunanetra tidak dapat melihat sama sekali. Dan harus disediakan akses mobilitas yang dikhususkan agar memudahkan perpindahan akses mobilitas terutama dengan yang berkaitan dengan akses penting seperti kamar mandi, ruang makan, kamar tidur dan ketika pembelajaran, anak tersebut hanya mengandalkan indra peraba. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan mengenali suatu objek yang terletak didepannya. Berbeda dengan anak pada umumnya, Anak tunanetra tidak memiliki gambaran mengenai lingkungan secara utuh.

## **2. Membentuk kesadaran beragama pada anak Tunanetra di SLBN**

### **Cindogo Tapen Bondowoso**

Masih banyak tingkat kesadaran masyarakat umum atas stigma

<sup>106</sup> Aisyah Uswatunnisa, Dkk, Resiliensi keluarga yang memiliki anak tunanetra, schema (Journal of Psychological Research), Hal. 94

<sup>107</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 10 februari 2024



negatif terhadap anak dengan kelebihan/keterbatasan seperti halnya anak tuna netra. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak dasar pendidikan seperti anak pada umumnya. Baik berupa hak atas memperoleh pendidikan beragama sesuai dengan keyakinan mereka dan anak berkebutuhan khusus harus mendapat perlakuan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu. Anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan inklusi baik dari pembinaan masyarakat dan pemerintah.<sup>108</sup> Sebagaimana pemaparan bapak kusniyanto dalam wawancara beliau menyampaikan bahwa:

*Membentuk kesadaran beragama pada anak berkebutuhan khusus diperlukan hak yang setara dengan anak normal yaitu berhak memperoleh pendidikan beragama dan kesempatan kepada semua peserta didik dengan keadaan kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.*<sup>109</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan dalam mengarahkan kesadaran beragama merupakan akases dalam mewadahi anak yang memiliki potensi kecerdasan yang berbeda untuk menghargai keanekaragaman dan diskriminatif bagi semua peserta didik untuk membimbing kearah kesadaran beragama.

#### **a. Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**

Motivasi dan dukungan sosial dapat meningkatkan kesadaran beragama anak berkebutuhan khusus seperti tuna netra sehingga mereka lebih memahami dan mampu diterima. Hubungan integratif signifikan

<sup>108</sup> Abdurrahman, Kesadaran beragama pada anak, Volume 1 Nomor 1, Juni 2019, hal, 56

<sup>109</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

ini menjadikan anak tuna netra mampu menemukan strategi yang efektif dan efisien dalam rangka meningkatkan kualitas kesadaran beragamanya.<sup>110</sup> Sebagaimana penjelasan ibu naufal dalam wawancara bahwa:

*Dukungan adalah bentuk perhatian yang diberikan pada seseorang sehingga dirinya merasa diterima lingkungannya. Seseorang dengan dukungan sosial tinggi tentu diyakini juga mampu memunculkan semangat meng-hadirkan tata nilai sosial yang diyakini benar, salah satunya agama.<sup>111</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi yang biasanya diarahkan pada anak tunanetra adalah motivasi spiritual, seseorang dengan motivasi spiritual tinggi biasanya cenderung memiliki kesadaran menghadirkan nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh bapak kusniyanto bahwa:

*Memotivasi anak dengan memberikan hadiah kepada mereka ataupun diri sendiri yang termotivasi untuk berprestasi baik dengan motivasi positif setelah mereka mencapai target dari guru pendamping di SLBN Cindogo. Semangat anak tunanetra sebagai individu yang termotivasi tersebut akan meningkat, karena anak-anak pada umumnya senang menerima yang baik-baik.<sup>112</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa motivasi anak agar mampu melakukan pekerjaan secara baik dan benar, diperlukan motivasi ekstra bagi anak tunanetra dalam memahami

<sup>110</sup> Dicky Setiady, kesadaran beragama dan pengalaman beragama masyarakat betawi di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Journal of Social Research, Oktober 2022, 1 (11), 192

<sup>111</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

<sup>112</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

maksud dan tujuan motivasi yang disampaikan oleh orang tua di rumah atau guru pendamping disekolah. Beberapa proses/kejadian yang dialami seseorang yang dapat mengarahkan kepada munculnya kesadaran beragama diantaranya penjelasan dari bapak naufal dalam wawancara bahwa:

*Anak anak pada umumnya mempunyai karakteristik yang berbeda dan penangan nya agar mampu mempunyai sifat kesadaran dalam beragama seperti ada anak tunanetra yang sudah mendapatkan arahan pendidikan agama yang dilalui sejak kecil dan ada juga ada yang mengalami disebabkan pengaruh nilai yang dianut masyarakat sekitar, kemudian menjadi kebiasaan yang menjadi pondasi dalam meningkatkan kesadaran beragama.<sup>113</sup>*

Karakteristik anak dalam memahami pendidikan agama agar mampu mengaktualisasikan pemahaman mereka dalam keseharian mereka sebagaimana penjelasan dari ibu naufal mengenai keterkaitan lingkungan dengan motivasi anak dalam beragama yaitu:

*Aspek motivasi anak tunanetra dapat disebabkan persambungan tradisi kehidupan dari zaman ke zaman atau kebiasaan masyarakat dalam melakukan kegiatan beragama dan ada juga yang mengalaminya karena sebab trauma atau pengalaman hidup tertentu yang menyebabkan seseorang sadarakan agama.<sup>114</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa aspek motivasional yang ditujukan kepada anak tuna netra harus disesuaikan dengan kemauan anak dan kemampuan anak tuna netra dalam mengaplikasikan pemahaman mereka terhadap pendidikan beragama. Pemahaman anak mengenai pendidikan agama bermacam

<sup>113</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

<sup>114</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 february 2024

macam maka orang tua di rumah dan guru pendamping di SLBN Cindogo mampu memberikan pemahaman agama sesuai dengan porsi pemahaman mereka, pemberian hadiah dapat dilakukan sebagai dorongan agar lebih meningkatkan kesadaran beragama anak .

#### **b. Aspek-Aspek Kesadaran Beragama Pada Anak Tuna Netra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**

Tolak ukur dalam menentukan keberhasilan indikator dalam memahami dan meninjau kesadaran beragama oleh anak tuna netra di SLBN Cindogo tapen Bondowoso. Sebagaimana pemaparan ibu sri ainur rahmah terkait aspek kesadaran beragama bahwa:

*Sikap merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Sikap dapat mencerminkan karakter seseorang. Ranah afektif merupakan penilaian sikap atas segala hal yang dilakukan selama proses sosial dan interaksi sosial dalam pembelajaran. Penilaian sikap merupakan ranah yang sulit untuk menentukan cara dalam menilai sesuatu. Penilaian ini harus mendetail dan memperhatikan setiap individu baru dapat menyimpulkan nilai dari setiap individu.<sup>115</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa keinginan dan kebutuhan anak tuna netra tidak jauh berbeda dengan anak anak normal pada umumnya terkait kebutuhan baik secara biologis maupun fisiologis.<sup>116</sup> sebagaimana pemaparan dari bapak kusniyanto dalam wawancara bahwa:

*Keinginan dan tingkat kebutuhan anak tuna netra Aspek Kognitif. Dalam hal ini yang dijadikan keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan biologis saja,*

<sup>115</sup> Sri Ainur Rahmah, guru agama SLBN Cindogo, diwawancara langsung oleh Fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

<sup>116</sup> Adena Widopuspito, Dkk, karakteristik dan metode pembelajaran pendidikan agama islam anak Berkebutuhan khusus tunanetra, Vol.1, No.2, Februari 2022, hal 39

*melainkan manusia juga memiliki keinginan serta kebutuhan yang bersifat rohaniah, yakni kebutuhan dan suatu keinginan untuk dicintai dan mencintai Tuhan.<sup>117</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan kebutuhan anak juga disampaikan oleh bapak naufal sebagai orang tua siswa di SLBN Cindogo bahwa:

*Kebutuhan anak tuna netra tidak hanya terpatok pada mencintai dan dicintai dan pencarian jati diri namun ada aspek Motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang di lakukan oleh seseorang dalam beragama. Aspek tersebut berupa Kedisiplinan Shalat, menunaikan ibadah puasa, berakhlak baik dan sebagainya.<sup>118</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa aspek kesadaran beragama pad anak tuna netra di bedakan menjadi 3 aspek beragama yaitu aspek afaktif dan konatif, aspek kognitif dan aspek motorik. Pemantauan dan perhatian orang tua melalui pembiasaan kecil seperti membaca doa dan kedisiplinan sholat untuk mendukung pengembangan aspek kesadaran beragama untuk lebih ditingkatkan.

### **c. Faktor-Faktor Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**

Proses terjadinya konversi atau keyakinan beragama sebenarnya sulit untuk menentukan garis besarnya, atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa pada keadaan kesadaran beragama yang membawa

<sup>117</sup> Kusniyanto, guru kelas 4 SLBN Cindogo, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

<sup>118</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

perlawanan dari pada keyakinan dan kesadaran sebelumnya. Terjadinya proses kesadaran beragama antara satu orang dengan orang lainnya tidak sama sesuai dengan pertumbuhan jiwa dari anak berebutuhan khusus tunanetra yang dilaluinya.<sup>119</sup> Sebagaimana penjelasan bapak naufal mengenai faktor- faktor kesadaran beragama dari anak tunanetra bahwa:

*Pengalaman kegiatan pendidikan yang dilaluinya sejak kecil, keadaan lingkungan sosial budaya dimana tinggal serta pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan atau kesadaran dalam beragama yang berkembang beriringan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak.<sup>120</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa kesadaran beragama seseorang dalam pertumbuhan dan perkembangannya sangat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor sampai pada terakhir terbentuknya pribadi yang benar-benar sadar terhadap ajaran agama yang dianutnya yang diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

#### 1) Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan motivasi. Penentu bagi pemenuhan kebutuhan hidup manusia, berfungsi sebagai penyeimbang. Terkait faktor internal anak tuna netra dalam mengembangkan kesadaran beragama. Sebagaimana pemaparan ibu sri ainur rahmah dalam

<sup>119</sup> Adena Widopuspito, Dkk, karakteristik dan metode pembelajaran pendidikan agama islam anak Berkebutuhan khusus tunanetra, Vol.1, No.2, Februari 2022, hal 42

<sup>120</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

wawancara beliau menyampaikan bahwa:

*Faktor internal yang harus disiapkan orang tua sebelum menggunakan pola asuh dalam mengembangkan kesadaran beragama pada anak berkebutuhan khusus yaitu faktor fisiologis dan psikologis anak yang mempengaruhi faktor internal pengembangan kesadaran beragama pada anak tuna netra.<sup>121</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa Fisiologis dari anak tuna netra merupakan faktor yang meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indera, sedangkan psikologis meliputi faktor kecerdasan, bakat, minat, aktivitas, emosi, motivasi, dan kemampuan kognitif. faktor eksternal yaitu lingkungan, cinta dan kasih sayang, pola asuh (dukungan keluarga), pengalaman dalam kehidupan.<sup>122</sup>

Motivasi dan support dari pembimbing untuk mengembangkan potensi anak-anak dan guru pembimbing juga menjadi pendukung anak-anak untuk menjadi lebih mandiri.

Terkait motivasi hal ini didukung oleh bapak kusniyanto selaku guru kelas menjelaskan bahwa:

*Pemberian arahan dan motivasi pada anak tuna netra ketika pembelajaran di SDLB Cindogo agar anak mampu meningkatkan minat anak mengenai kemandirian dalam mengembangkan kesadaran beragama.<sup>123</sup>*

Pihak SLBN memberi support ke anak-anak untuk

<sup>121</sup> Sri Ainur Rahmah, guru agama di SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

<sup>122</sup> Dicky Setiady, kesadaran beragama dan pengalaman beragama masyarakat betawi di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, Journal of Social Research, Oktober 2022, 1 (11), 201

<sup>123</sup> Kusniyanto , guru kelas 4 di SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

mengembangkan potensinya aktivitas sehari-hari, seperti guru pembimbing mempraktekan langsung materi yang di sampaikan, membantu dengan tenaga kerja profesional. sebagaimana penjelasan dari bapak naufal terkait faktor internal dalam menciptakan kesadaran beragama bahwa:

*Respon baik terhadap anak tunanetra ketika diberikan bimbingan mereka sangat bersemangat dan tertib membantu membentuk karakter anak tunagrahita dan anak tunanetra.<sup>124</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa tersediannya sarana prasarana fasilitas anak-anak mendukung di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso dalam mengembangkan kesadaran beragama. Pengarahan dan bimbingan dari guru kelas juga tidak bisa langsung memaksakan anak-anak untuk bisa melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehingga guru kelas membantu untuk memperbaiki agar bisa menjadi mandiri lebih baik dalam mengembangkan kesadaran beragama di lingkungan sekolah SLBN Cindogo, Kecamatan Tapen, Kabupaten Bondowoso.

## 2) Faktor Eksternal.

Faktor eksternal manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Potensi yang dimiliki manusia secara umum disebut fitrah beragama atau hereditas. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh dari luar

<sup>124</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024



diri manusia, pengaruh tersebut berupa pemberian pendidikan (bimbingan, pengajaran dan latihan).<sup>125</sup> Sebagaimana pemaparan bapak kusniyanto dalam menjelaskan tentang kesadaran beragama yang dipengaruhi oleh kesadaran eksternal bahwa:

*Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan adalah lingkungan dimana individu itu hidup, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu peranan keluarga dalam menanamkan kesadaran beragama anak sangatlah dominan. Pengaruh orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah disadari.<sup>126</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa pada tahap perkembangan agama ini akan dipengaruhi oleh beberapa factor lingkungan yang memberikan bimbingan, pengajaran dan pelatihan yang memungkinkan kesadaran beragama akan berkembang secara baik, faktornya antara lain:

a) Lingkungan Keluarga Anak Tunanetra

Pada dasarnya keluarga memiliki peran yang amat sangat penting sebagai pusat Latihan oleh setiap anak atau keluarga yang ada didalamnya sebagai pemahaman nilai-nilai agama dan kemampuannya dalam mengimplementasikan di kehidupan sehari-hari. Sebagaimana penjelasan ibu naufal bahwa:

<sup>125</sup> Sulthon, Pola keberagaman kaum tuna netra dan dampak psikologis terhadap penerimaan diri, Quality Vol. 4, No. 1, 2016: 49

<sup>126</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

*Keluarga merupakan unit terkecil di masyarakat. Keluarga sebagai lapangan pendidikan yang pertama, menjadi faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan anak.<sup>127</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa keluarga sebagai fondasi dalam pengembangan kesadaran beragama pada anak dalam lingkungan keluarga adalah amanah Allah Swt yang harus dijaga dengan baik melalui proses pendidikan agama sedini mungkin agar pengarahan perkembangan kesadaran beragama pada anak tuna netra mampu berkembang ke arah yang sesuai dengan adat dan pengembangan. Dalam hal ini didukung oleh bapak kusniyanto bahwa:

*Pembinaan sikap dan perilaku anak melalui pendidikan agama merupakan tugas mulia yang dibebankan kepada setiap orang tua dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini, seperti nilai aqidah, ibadah, akhlak mulia dan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.<sup>128</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi yang harus dilaksanakan. Fungsi keluarga secara keseluruhan mempunyai keterkaitan terhadap kesejahteraan setiap anggota keluarga dalam kehidupan beragama. Keluarga merupakan faktor terpenting yang menyebabkan timbulnya kesadaran beragama pada anak. Sebagaimana penjelasan dari bapak

<sup>127</sup> Ibu Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

<sup>128</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN CindogoTapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

naufal menjelaskan bahwa:

*Faktor lingkungan keluarga dalam pengembangan kesadaran beragama merupakan faktor terpenting dalam menanamkan nilai- nilai agama islam pada anak tuna netra mampu terserap dan berpengaruh.<sup>129</sup>*

Berdasarkan kesimpulan diatas diperoleh kesimpulan bahwa timbulnya kesadaran beragama, begitupula sebaliknya semakin baik kesadaran beragama anak semakin baik pula pelaksanaan fungsi keluarga, sehingga ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan antara fungsi keluarga dengan kesadaran beragama anak di SDLB Cindogo tapen Bondowoso.

b) Lingkungan Sekolah SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

Dalam pengembangan kesadaran beragama, sekolah juga memiliki peran penting dalam pengembangan, pemahaman, pembiasaan, mengimplementasikan ajaran agama, serta sikap apresiasif terhadap ajaran dan hukum agama. Dalam hal ini bapak kusniyanto menyampaikan bahwa:

*Dilihat dari kaitannya dengan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh sebab sikap keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.<sup>130</sup>*

<sup>129</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

<sup>130</sup> Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

Berdasarkan hasil wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa Lingkungan masyarakat setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu siswa dihabiskan disekolah dan masyarakat. Dalam masyarakat anak melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Kesiapan anak dalam pengembangan kesadaran beragama yang mereka kembangkan di lingkungan sekolah sebagaimana penyampaian bapak kusniyanto dalam wawancara bahwa:

*Perkembangan jiwa keagamaan anak sangat bergantung pada kualitas perilaku atau akhlak warga masyarakat itu sendiri. Dilingkungan sekolah dikembangkan kesadaran beragama dengan metode pembacaan doa sebelum memulai pembelajaran di kelas yang dipimpin oleh guru pendamping dikelas.<sup>131</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa dalam upaya menanamkan sikap keagamaan pada anak, maka ketiga lingkungan tersebut secara sinergi harus bekerja sama, dan bahu membahu untuk menciptakan iklim, suasana lingkungan yang kondusif. Dengan demikian walaupun sikap keagamaan merupakan bawaan tetapi dalam pembentukan dan perubahannya ditentukan oleh faktor eksternal.

---

<sup>131</sup>Kusniyanto, guru Kelas 4 di SLBN CindogoTepen Bondowoso, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

c) Lingkungan Masyarakat Anak Tunanetra.

Hubungan atau interaksi antara seseorang yang sosiokultural dan potensial yang berpengaruh terhadap perkembangan fitrah atau kesadaran beragama anak tuna netra di lingkungan masyarakat. sebagaimana pemaparan dari bapak naufal dalam wawancara bahwa:

*Pada usia anak-anak, anak tuna netra mengenai kesadaran beragama dan pengalaman beragama mereka, melalui observasi dan wawancara dengan warga setempat, di daerah tapen Bondowoso.<sup>132</sup>*

Kebiasaan adat masyarakat sangat mempengaruhi kesadaran beragama seperti halnya kebiasaan yang dikembangkan oleh masyarakat sebagaimana adat istiadat. Sebagaimana pemaparan bapak naufal dalam wawancara bahwa:

*Anak tuna netra yang sering melantunkan shalawat sebelum dikumandangkannya adzan maghrib mereka sudah berkumpul di masjid menunggu pengurus masjid menyiapkan mic untuk mereka lalu pengurus masjid mendampingi mereka bershalawat, ini merupakan contoh bimbingan dan pendidikan keagamaan yang baik yang dilakukan dilingkungan masyarakat.<sup>133</sup>*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diperoleh kesimpulan bahwa kebiasaan yang dikembangkan dan sering dilakukan dilingkungan masyarakat maka akan meningkatkan peluang kesadaran beragama maka anak tuna netra yang tidak

<sup>132</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

<sup>133</sup> Bapak Naufal, orang tua siswa SLBN Cindogo tapen, diwawancara langsung oleh fatta rasek, Bondowoso, 14 februari 2024

rutin melantunkan shalawat bergantung pada ajakan orang lain dalam melakukannya berupa kegiatan anak tuna netra baik itu pengajian maupun bersholawat bersama, sangat sering dilakukan oleh anak-anak.

### C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut disajikan berupa pembahasan temuan. Data yang disajikan oleh peneliti merupakan pemikiran dan permasalahan-permasalahan dari metode penelitian, kajian teori yang dibahas pada bagian berikutnya. Berikut hasil temuan yang ditemukan peneliti yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di SDLB Cindogo, Tapan, Bondowoso yaitu:

#### 1. Pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapan Bondowoso

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan terkait pola asuh orang tua di SLBN Cindogo Tapan Bondowoso yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi sebagai berikut:

- a. Pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus tunanetra, terkait dengan nilai sopan santun, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak, hal ini dilakukan orangtua dengan memberikan pengarahan dan pengajaran kepada anak tentang nilai-nilai sopan dan santun kepada anaknya serta orangtua

memberikan contoh perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari misalnya ketika berbicara menggunakan bahasa yang baik, tidak meludah disembarang tempat, mendengarkan ketika orang lain berbicara, tidak memotong pembicaraan orang lain, dll.

- b. Pola asuh orangtua terhadap anak tuna netra terkait dengan sikap religius, orang tua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan orangtua misalnya dengan mengajarkan anak untuk cinta kepada Allah, menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasul dengan bercerita tentang kisah-kisah Nabi dan Rasul serta orangtua memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perilaku sehari-hari.
- c. Pola asuh orangtua terhadap anak tunanetra terkait dengan sikap menghormati orang lain, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik. Hal ini terlihat dari orangtua yang mendidik anak dengan memberikan nasehat dan pengarahan supaya anak memiliki sikap hormat kepada orangtua, teman sebaya dan lingkungan sekitarnya serta mengajarkan kepada anak melalui perilaku orangtua dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pola asuh orangtua terhadap anak tuna netra terkait dengan sikap disiplin, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan orangtua misalnya dengan membiasakan bangun pagi, sarapan sebelum berangkat ke sekolah, langsung mengerjakan PR dari guru setelah pulang sekolah, merapikan pakaiannya setelah pulang sekolah.

e. Jenis pola asuh anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso sebagai berikut:

1) Pola asuh permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif memiliki ciri-ciri bahwa orang tua mengikuti keinginan anak, jarang menghukum anak bila salah, sering menunjukkan sikap toleran dan memaafkan pada anak. Berikut data yang didapatkan:

a) Orang tua lemah dalam mengontrol anak. Yaitu ketika orang tua mengingatkan untuk belajar dan anak tidak mau. Dibiarkan begitu saja oleh orang tua.

b) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak tentang keinginannya. Hal yang didapatkan yakni, bila anak diingatkan tidak mau, dia berbuat sesukanya dengan tidak belajar.

c) Orang tua yang tidak memberikan hukuman karena aturan yang tidak mengikat. Didapatkan di lapangan bahwa anak diberi kelonggaran ketika tidak mau disuruh belajar, dan tidak diberikan hukuman.

d) Orang tua selalu mengiyakan pada permintaan anak, ditunjukkan oleh orang tua yang menuruti apa yang diinginkan anak ketika anak meminta makanan yang disukai.

2) Pola asuh otoriter.

Penggunaan pola asuh otoriter sangat berdampak jika orang tua menggunakan Pola Asuh Otoriter yaitu anak lebih banyak menerima



tekanan dari apa yang dilakukan orang tuanya. Anak akan mengalami depresi, sebab ketika anak melakukan sesuatu tidak sesuai dengan kehendak orang tuanya akan mendapatkan perlakuan yang tidak semena-mena. Sebagai contoh penerapan pola asuh otoriter yaitu orangtua menerapkan pola asuh seperti ini pada anak. Misalnya saja saat anak melanggar aturan maka akan diberikan hukuman yang sekiranya mampu membentuk karakter anak lebih terarah.

### 3) Pola asuh demokratis

Berdasarkan data yang diperoleh dalam proses wawancara dengan narasumber diketahui bahwa orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis dalam menumbuhkan kemandirian anaknya yang mengalami tunanetra total, yaitu dengan cara orang tua bersikap rasional dan bertanggung jawab, terbuka dan penuh pertimbangan, objektif dan tegas, hangat dan penuh pengertian, realistis dan fleksibel, menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri.

### f. Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

Keterbatasan penglihatan anak tuna netra tentu merupakan tantangan tersendiri bagi orang tua dalam merawat dan membesarkan anak akan menjadi sebuah tantangan yang baru, apalagi anaknya tersebut tidak mengalami hambatan (awas/normal). Faktor yang

berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus tuna netra yaitu seperti:

- 1) Pendidikan orang tua seperti Pendidikan orang tua sangat mempengaruhi komunikasi vertikal dan verbal antara orang tua dan anak seperti penggunaan bahasa isyarat pada anak berkebutuhan khusus dan penggunaan buku braile dalam belajar anak tuna netra.
- 2) Pekerjaan yang dijalani orang tua sebagaimana contoh Orang tua yang sangat sibuk berkerja secara penuh dalam sehari diluar rumahnya bakal memberikan pengaruh pada perhatiannya orangtua kepada anaknya. Sangat sedikitnya waktu yang diberi orang tua pada anaknya bisa membuat anaknya itu mulai berpikir bahwasanya dirinya tidaklah penting dibandingkan pekerjaannya orang tuanya, hingga anak tidaklah memperoleh pesan sebagaimana yang seharusnya dirinya melakukan penindakan dalam meraih atau menuju pribadi yang secara mandiri.
- 3) Sosial ekonomi sebagaimana contoh status sosial ekonomi terkait tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang yang didasarkan pada kedudukan dan kebijakan pola asuh antara orangtua yang mempunyai pangkat sosial dan tidak juga berpengaruh terhadap pola suh orang tua yang akan berikan kepada anak.
- 4) Suku atau adat sebagaimana contoh peran nilai budaya bondowoso yang mayoritas sangat mempengaruhi kebiasaan dan adat dalam menggunakan adat madura dalam upaya penanaman nilai moral dan

agama anak tunanetra dalam pola asuh orang tua mengalami pergeseran budaya madura atau jawa.

5) Fenomena perilaku yang ditunjukkan oleh anak sebagaimana contoh anak berkebutuhan khusus tuna netra yang berkesulitan dalam penglihatan dapat merasakan, meniru dan menilai akan mengambil apapun yang ada di lingkungan terdekatnya.

g. Hambatan dalam pola asuh anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

Berdasarkan data di lapangan, bahwa hambatan yang dialami orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak tunanetra di SLBN Cindogo tapen Bondowoso antara lain:

- 1) Keterbatasan melihat anak tunanetra
- 2) Fisik yang lemah
- 3) Pengajaran yang jarang
- 4) Pengetahuan orang tua yang kurang.
- 5) Kemauan yang kurang dan mudah menyerah
- 6) Kepercayaan diri anak yang rendah.
- 7) Kondisi keluarga yang tidak utuh

## **2. Membentuk kesadaran beragama pada anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**

a. Kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

Metode pendambingan guru dalam upaya membentuk kesadaran

beragama anak tuna netra di SLBN Cindogo yaitu dengan menerapkan beberapa cara atau metode untuk menyampaikan pembelajaran baca tulis al-qur'an kepada siswa tuna netra yaitu :

- 1) Pembelajaran baca tulis al-qur'an merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan di SLBN Cindogo tapen Bondowoso. Kegiatan ini dilakukan satu minggu satu kali, tepatnya pada hari sabtu dari pukul 09.00 – 11.30.
- 2) Pembelajaran al-qur'an di SLBN Cindogo lebih disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak di SLBN Cindogo mayoritas mereka mengatakan bahwa dalam pembelajaran mereka bisa mengetahui bacaan sholat, bacaan wudhu, do'a-do'a harian.

b. Aspek- aspek kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

Aspek penunjang Kesadaran Beragama di SLBN cindogo yaitu

- 1) Aspek Afektif dan Konatif yaitu pembiasaan terhadap kegiatan yang bersifat kerohanian untuk meningkatkan kesadaran beragama dan sikap afektif berkaitan dengan perasaan suka pada sesuatu, mencintai seseorang, menyukai kebudayaan tertentu dan lain-lain. seperti halnya pembagian sholawatan selepas adzan di SLBN Cindogo. Pembiasaan sholat yang dijadikan sebagai fondasi atas peningkatan upaya kesadaran beragama di sekolah
- 2) Aspek kognitif yang berkaitan dengan keyakinan, kesadaran, pengetahuan, proses berpikir, nalar dan sebagainya. Contoh

perilaku yang berkaitan dengan sikap kognitif adalah siswa SLBN Cindogo mampu untuk mempelajari sesuatu, menganalisis sesuatu sehingga bisa membedakan benar dan salah, membedakan cantik dan tidak cantik dan lain-lain yaitu dengan pemberian motivasi dan dorongan secara eksternal dan internal yang diawasi oleh guru pendamping ketika di sekolah.

- 3) Aspek Motorik dalam kesadaran beragama merupakan aspek yang berupa perilaku keagamaan yang dilakukan oleh seseorang dalam beragama. Aspek tersebut berupa Kedisiplinan Shalat, menunaikan ibadah puasa, berakhlak baik dan sebagainya. Contoh dari penerapan aspek motorik adalah semangat belajar siswa dan Siswi SLBN Cindogo dalam meningkatkan kesadaran beragama mulai terbentuk sehingga mereka menolak ketika sekolah diliburkan atau mereka tidak diperbolehkan masuk oleh orang tua mereka karena tidak ada yang mengantar atau sedang sakit.

c. Faktor- faktor kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

Terjadinya proses kesadaran beragama antara satu orang dengan orang lainnya tidak sama sesuai dengan pertumbuhan jiwa dari anak berebutuhan khusus tuna netra yang dilaluinya. diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal yaitu:

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti kepribadian, dan motivasi seperti Pemberian arahan dan

motivasi pada anak tuna netra ketika pembelajaran di SDLB Cindogo agar anak mampu meningkatkan minat anak mengenai kemandirian dalam mengembangkan kesadaran beragama.

Faktor eksternal manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk yang beragama. Potensi yang dimiliki manusia secara umum disebut fitrah beragama atau hereditas. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh dari luar diri manusia, pengaruh tersebut berupa pemberian pendidikan (bimbingan, pengajaran dan latihan) yang didapatkan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. sebagai contoh faktor eksternal pembentukan kesadaran beragama di sekolah adalah siswa mampu membaca doa ketika hendak memulai pembelajaran, anak tunanetra yang sering melantunkan shalawat sebelum melakukan sholat jamaah yang dilakukan setiap hari sabtu mereka sudah berkumpul di masjid menunggu pengurus masjid menyiapkan mic untuk mereka lalu pengurus masjid mendampingi mereka bershalawat, ini merupakan contoh bimbingan dan pendidikan keagamaan yang baik yang dilakukan dilingkungan masyarakat.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

##### **1. Pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**

Pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak berkebutuhan khusus terkait dengan nilai sopan santun, orang tua telah memberikan polah asuh kepada anak, hal ini dilakukan orang tua dengan mengajarkan anak untuk cinta kepada Allah, menanamkan rasa cinta kepada Nabi dan Rasul dengan bercerita dengan kisah-kisah Nabi dan Rasul serta orang tua memberikan contoh yang baik kepada anak melalui perilaku sehari-hari. Pola asuh orangtua terhadap anak tunanetra terkait dengan sikap disiplin, orangtua telah memberikan pola asuh yang baik kepada anak. Hal ini dilakukan orangtua misalnya dengan membiasakan bangun pagi, sarapan sebelum berangkat ke sekolah, langsung mengerjakan PR dari guru setelah pulang sekolah, merapikan pakaiannya setelah pulang sekolah.

##### **2. Membentuk kesadaran beragama pada anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**

Menggambarkan pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra Di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, serta upaya membentuk kesadaran beragama pada mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh efektif dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kepribadian dan keyakinan orang tua, sementara kendala yang dihadapi termasuk keterbatasan pengelihatn anak

dan hambatan dalam interaksi sosial dan mobilitas. demian pula, kesadaran beragama anak tunanetra dipengaruhi oleh motivasi, dukungan sosial, dan faktor internal dan eksternal.

### **B. Saran- saran**

1. Bagi guru di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso, lebih meningkatkan lagi tentang keterampilan kesadaran beragama seperti, kegiatan shalat duha bersama, membaca surat pendek Al-Qur'an dan belajar kisah-kisah Nabi untuk lebih mempermudah kedepannya bagi anak Tunanetra dan siswa lainnya.
2. Bagi orang tua harus lebih sabar dalam mendampingi untuk meningkatkan kesadaran beragama bagi anak tunanetra yang peluh dibimbing seperti mengajarkan dan mengingatkan untuk belajar mengaji, shalat dan lain sebagainya.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan untuk mengembangkan lagi, atau bisa dijadikan rujukan untuk menyadarkan anak tunanetra di tempat yang berbeda mengingat permasalahan-permasalahan yang kerap dialami oleh orang tua dan guru disekolah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011).
- Abdurrahman, Kesadaran beragama pada anak, Volume 1 Nomor 1, Juni 2019.
- Adena Widopuspito, Dkk, karakteristik dan metode pembelajaran pendidikan agama islam anak Berkebutuhan khusus tunanetra, Vol.1, No.2, Februari 2022
- Ahmad Irfan, Pendidikan Agama Islam Bagi Tunanetra (Studi Kasus pada Ikatan Tunanetra Muslim Indonesia (ITMI Jakarta Barat) Jurnal Pendidikan Intelektium Vol.3 No.1, 2022
- Ahmad Riajli, “Analisis Data Kualitatif”, Jurnal Alhadharah, 17(33) (Juni, 2018)
- Aisyah Uswatunnisa, Dkk, Resiliensi keluarga yang memiliki anak tunanetra, schema (Journal of Psychological Research)
- Ardhi Wijaya, *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya* (Jogjakarta: Javalitera, 2012)
- Andre dkk, Pola Asuh Orang Tua Disabilitas Tunanetra dan Implementasinya Terhadap Perbentukan Karakter Anak Awas, Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus Volume 9 Nomer 2 Tahun 2021
- Asep AS. Hidayat dan Ate Suwandi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*,
- Astri Novantia, “Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Penyandang Down Syndrome Studi Kasus Pada Peserta Didik SLB Negeri Jember”.
- Bambang Heri Wibowo, *Blognya Netra Indonesia*. 2013. Tersedia di <http://netra-indonesia.blogspot.com/2013/04/pengertian-tunanetra.html>. Diakses pada Selasa 21/11/2023, pukul 20.56 WIB
- Biro Humas, Kemensos Dorong Aksesibilitas Informasi Ramah Penyandang disabilitas, 27 September 2022.
- Chabib Thoha, *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996)
- Dewi, Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Tunanetra Di SLB Negeri 1 Palopo, (Skripsi dari IAIN Palopo, 2022)

- D. Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006).
- Desi Kurnia Sari, Dkk, pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu), *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018, Vol. 3 (1).
- Dhini Easter Yanti, Teguh Pribadi, Anhar Jaya Putra, “*Tipe Pola Asuh Orang Tua Yang Berhubungan Dengan Perilaku Bullying Pada Pelajar SMP*”, *Jurnal Kesehatan*, Vol. 14, No. 1 (Maret 2020)
- Dicky Setiady, kesadaran beragama dan pengalaman beragama masyarakat betawi di Kecamatan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, *Journal of Social Research*, Oktober 2022, 1 (11).
- Donald Karouw, *Kasus Bocah Dibakar dan Minum Air Seni di Tanjungbalai, Ini Kata KPAI*. 2018. Tersedia di <https://www.inews.id/daerah/sumut/kasus-bocah-dibakar-dan-minum-air-seni-di-tanjungbalai-ini-kata-kpai/327778>. Diakses pada Rabu 21/11/2023, pukul 20.19 WIB
- Eli Rohaeli Badri, Wedi Fitriana, pola asuh orang tua dalam mengembangkan potensi anak melalui homeshooling di kancil cendikia, Volume 1 Nomor 1, Januari 2018.
- Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010).
- Ersa Mayori, Munawir Yusuf, Subagya, “Hubungan Efikasi Diri Dengan Kemampuan Orientasi Mobilitas Siswa Tunanetra SLB A YKAB Surakarta”, *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol. 5 No. 2 (Agustus 2021)
- Futihatul Hadiqoh, *Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita di Kelurahan Tamanwinangun Kebumen Tahun 2019*, SKRIPSI (Kebumen: IAINU Press, 2019)
- Husamah, *A To Z Kamus Psikologi Super Lengkap* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2015).
- Karlinawati Silalahi dan Eko A. Meinarno, *KELUARGA INDONESIA: Aspek dan Dinamika Zaman*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010).
- Kompas.com “Survei persentase anak yang mendapatkan pola suh tak layak dan dampaknya”  
<https://amp.kompas.com/edukasi/read/2022/04/05/113553771/survei-373-persen-anak-pernah-dapat-pola-asuh-tak-layak-ini-dampaknya>,  
 Desember 2023.

- M. Ali & M. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).
- Moh Shochib. *Pola Asuh Orang Tua (dalam membantu mengembangkan disiplin diri sebagai pribadi yang berkarakter)*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2019).
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).
- Noor Hasanah, “*Religius Radikal: Dualisme Gen-z dalam Mengekspresikan Kesadaran Beragama dan Kesalehan*”, *Jurnal Penelitian*. Vol. 16. No. 01 (2022): 37-38.
- Nurmayasari “*Pengaruh bimbingan agama terhadap kesadaran beragama narapidana dilembaga permasyarakatan klas 11A salemba jakarta pusat*” (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).
- Nurussakinah Daulay, “*Pola Asuh Dalam Prespektif Psikologi Islam*”, *Jurnal Darul Ilmi*, Vol 2. No 2 (Juli 2014) :85-86.
- Ny. Singgih Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007)
- Prof. Dr. Dede Rosyada, M.A, *Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Pendidikan* (Ciputat: Kencana , 2020).
- Putri Hana Pebriana, *Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi*, Vol 1, No 1, 2017.
- Referensi : <https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html> Diakses pada Rabu 21/11/2023, pukul 20.48 WIB
- Rekno Handayani, Dkk, tipe-tipe pola asuh dalam pendidikan keluarga, *jurnal ilmiah kependidikan*, Volume 11 Nomor 1 Desember 2020
- Revita Hidayati, *Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri pada Anak Tunadaksa di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Semboro Jember*, SKRIPSI (Jember: IAIN Press, 2021)
- Ridha Yuliasri, Dkk, pengaruh pola asuh berdasarkan pekerjaan orang tua terhadap karakter mandiri anak, *Vol. 5 No. 2*, (November 202), 169-181
- Rindu Asa Desy Setyoningrum” *Pola Asuh Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunanetra Di Sekolah Luar Biasa SLB Negeri Jember Dalam Menumbuhkan Kemandirian*” (Skripsi Uin Khas Jember 2023)
- Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Pustaka Setia, 2016).

Sekretariat negara RI, UU No. 23 Tahun 2002, tentang perlindungan anak

Siti Rahayu “bimbingan agama untuk meningkatkan kesadaran beragama jamaah pengajian selapan di desa lencoh kecamatan selo kabupaten boyolali” (Skripsi: IAIN Surakarta,2018),19-21.

Siti Shofiah, “Skripsi Pembinaan Kesadaran Beragama pada Kehidupan Anak Jalanan (studi kasus di Rumah Singgah Anak Kurnia)”,(Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), 2021.

SLBN Cindogo, *Profil SLBN Cindogo*, <https://slbncindogo.sch.id/>, diakses 22 Desember 2023

Siti Hananah Ningsih, Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Penerimaan Sosial Masyarakat Terhadap Pekerja Seks Komersial, Skripsi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010)

Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2012).

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&d*( Bandung : ALFABETA, CV, 2017)

Sulthon, Pola keberagamaan kaum tuna netra dan dampak psikologis terhadap penerimaan diri, *Quality Vol. 4, No. 1*, 2016

Suryani, *Peran dan Dukungan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak Tunanetra di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 01 Bengkulu Utara*, SKRIPSI (Bengkulu: IAIN Bengkulu Press, 2021)

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember,2020)

Yuliani nasrani sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, edisi revisi.(jakarta, PT Indeks. 2013). 7

Zuchi Abdussama, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Makassar:CV.Syariah Media Press, 2021).

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatta Rasek  
NIM : 2041023030004  
Prodi : Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas : Dakwah  
Institusi : UIN KH Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan ini sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian yang berjudul **"Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra Di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso"** adalah benar-benar asli hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan di dalamnya, maka sepenuhnya tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan siapapun.

Jember, 08 Mei 2024  
Saya yang menyatakan

UNIVERSITAS ISLAM  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



**MATRIK PENELITIAN**

<b>Judul</b>	<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Sumber Data</b>	<b>Metode</b>	<b>Fokus Penelitian</b>
POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KESADARAN BERAGAMA PADA ANAK TUNA NETRA DI SLBN CINDOGO TAPEN BONDOWOSO	Pola Asuh Orang Tua	1. Pola Asuh Orang Tua	1. Memahami Pola Asuh	4. Primer a. Informan 1) Orang Tua siswa 2) Guru Agama	1. Pendekatan Kualitatif Deskripif 2. Jenis Penelitian: <i>Field Research</i> (penelitian lapangan) 3. Subyek Penelitian: Sumber Data Primer dan Sekunder 4. Penentuan Informan: <i>Purposive</i> 5. Lokasi Penelitian: SLBN Cindogo Tapen Bondowoso	1) Bagaimana pola asuh orang tua memberikan layanan orientasi terhadap anak tuna netra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso? 2) Bagaimana orang tua membentuk kesadaran beragama pada anak tuna netra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso?
	Kesadaran Beragama	2. Jenis Pola Asuh  3. Factor yang mempengaruhi Pola Asuh	1. Pola Asuh Otoriter 2. Pola Asuh Demokratif 3. Pola Asuh Permisif  1. Pendidikan 2. Pekerjaan 3. Sosial Ekonomi 4. Suku/Adat 5. Fenomena perilaku anak	b. Kegiatan 1) Tingkah Laku anak di sekolah dan dirumah 2) Daya Tanggap Anak terhadap lingkungan dan benda c. Dokumen 1) Hasil belajar anak 2) Catatan Guru 3) Foto kegiatan  5. Sekunder a. Informan 1) Guru Kelas b. Kegiatan c. Dokumen 1) Profil lembaga	6. Teknik Pengumpulan Data: a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi	

	<p>Anak Berkebutuhan Khusus (Tunanetra)</p>	<p>mi Kesadaran Beragama</p> <p>2. Aspek-aspek kesadaran Beragama</p> <p>3. Factor-faktor Kesadaran Beragama</p> <p>1. Memahami Tunanetra</p> <p>2. Klasifik</p>	<p>1. Pengertian Kesadaran Beragama</p> <p>1. Aspek Afaktif dan Konatif</p> <p>2. Aspek Kognitif</p> <p>3. Aspek Motorik</p> <p>1. Faktor Internal</p> <p>2. Faktor Eksternal</p> <p>1. Pengertian Tunanetra</p> <p>1. Buta</p> <p>2. <i>Low Vision</i></p>	 <p>UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER</p>	<p>7. Model Analisa Data: Model Miles dan Huberman</p> <p>8. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber dan Teknik</p>	
--	---	--	---	--	--	--

		asi Tunanetra 3. Hambatan	1. Pengalaman 2. Interaksi Lingkungan 3. Mobilitas terbatas		
--	--	---------------------------------	---	--	--



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## DOKUMENTASI

### 1. Penyerahan surat penelitian di SLBN Cindogo Tapen Bondowo



### 2. Wawancara Bersama Orang Tua Anak Tunanetra



**3. Kegiatan Belajar Mengaji Dihalaman SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**



**4. Wawancara Bersama Guru Agama dan Orang Tua Siswa Anak Tunanetra**



**5. Wawancara Bersama Guru Wali Kelas Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**



**6. Serah Terima Surat Selesai Penelitian di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso**





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550  
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B.261 /Un.22/6.a/PP.00.9/01/2024 17 Januari 2024  
Lampiran :-  
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.

Pimpinan SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Fatta Rasek  
NIM : 204103030004  
Fakultas : Dakwah  
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam  
Semester : VIII (Delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama  $\pm$  30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

**Wassalamu'alaikum Wr.Wb.**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

An. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik





**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR  
DINAS PENDIDIKAN WILAYAH BONDOWOSO  
SLB NEGERI CINDOGO**



JL.RAYA CINDOGO NO.478 TAPEN BONDOWOSO EMAIL:sdlbnc@gmail.com

**SURAT KETERANGAN**

**No :421.8/052/101.6.4.30/2024**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : UNGGUL INDARTO,S.P,M.MA  
NIP : 19820310 201101 1 006  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : SLB NEGERI CINDOGO

Dengan ini menyatakan bahwa :

Nama : FATTA RASEK  
Tempat,Tanggal Lahir : Bondowoso, 20 Juli 2002  
NIM : 204103030004  
Fakultas : Dakwah  
Universitas : UIN KHAS JEMBER

Bahwa nama diatas tersebut benar-benar telah selesai melakukan tugas penelitian di SLB Negeri Cindogo,sebagai acuan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul " Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra Di SLBN CINDOGO".

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya,Terima Kasih.

Bondowoso, 20 Februari 2024

Kepala Sekolah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SYADIDIQ  
JEMBER



UNGGUL INDARTO,S.P,M.MA  
NIP.19820310 201101 1 006

## **PEDOMAN WAWANCARA**

“Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kesadaran Beragama Pada Anak Tunanetra Di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso”

### **1) Observasi**

- A. Gambaran objek penelitian
- B. Visi dan misi di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso
- C. Struktur organisasi di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso

### **2) Wawancara**

- A. Bagaimana pola asuh orang tua terhadap anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?
  1. Bagaimana cara ibu/bapak mengasuh anak tunanetra dalam kehidupan sehari-hari ?
  2. Bagaimana penerapan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis atau pola asuh permisif atau salah satu diantara pola asuh pada tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?
  3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam memberikan arahan dan perhatian pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?
  4. Bagaimana cara orang tua dalam mengawasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesadaran beragama anak tunanetra dari faktor eksternal (keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat) ?
  5. Bagaimana pemahaman orang tua mengenai anak berkebutuhan khusus (tunanetra) ?
  6. Bagaimana proses pengawasan orang tua terhadap anak tunanetra karena buta atau low vision ?
  7. Bagaimana upaya orang tua dalam menyikapi kekurangan pengalaman pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?

8. Bagaimana upaya orang tua dalam menyikapi kekurangan pemahaman kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso?
  9. Bagaimana upaya orang tua dalam menyikapi kurangnya interaksi dengan lingkungan pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?
  10. Bagaimana upaya orang tua dalam menyikapi kekurangan orientasi mobilitas pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?
- B. Bagaimana membentuk kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?
1. Bagaimana pengaruh pendidikan orang tua dan pekerjaan orang tua dalam membentuk kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?
  2. Bagaimana pengaruh sosial ekonomi orang tua dan suku atau adat dalam membentuk kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?
  3. Bagaimana menyikapi fenomena perilaku yang ditunjukkan anak dalam upaya membentuk kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?
  4. Bagaimana upaya orang tua dalam memberikan pemahaman mengenai kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso?
  5. Bagaimana langkah yang diterapkan oleh orang tua dalam mengawasi proses atau kejadian kesadaran beragama pada anak tunanetra di SLBN Cindogo Tapen Bondowoso ?
  6. Bagaimana cara orang tua dalam membentuk aspek-aspek kesadaran beragama (afaktif dan konatif, aspek kognitif, aspek motorik dalam kesadaran ?

### **3) Narasumber**

- A. Orang tua (bapak naufal dan ibuk naufal)

B. Guru agama ( sri ainur rahmah)

C. Guru kelas 4 di slbn cindogo tapen bondowoso (kusniyanto)

**4) Lokasi Wawancara**

Penelitian ini dilaksanakan di slbn cindogo tapen bondowoso, yang beralamat jalan raya situbondo, krajan lama, desa cindogo, kecamatan cindogo, kabupaten bondowoso 68283, provinsi jawa timur.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



## BIODATA PENULIS



Nama : Fatta Rasek  
NIM : 204103030004  
Tempat Tanggal Lahir : Bondowoso, 20 Juli 2002  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan/Prodi : Pemberdayaan Masyarakat Islam/Bimbingan dan  
Konseling Islam  
Alamat RT/RW : 005/002  
Kelurahan/Desa : Klabang Agung  
Kecamatan : Tegalampel  
Kabupaten/Kota : Bondowoso

### Riwayat Pendidikan

1. SDN Klabang Agung 2008-2014
2. SMP Nurul Jadid 2014-2017
3. SMA Nurul Jadid 2017-2020

### Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Intra Sekolah (OSIS) SMP Nurul Jadid 2015-2016
2. Organisasi Intra Sekolah (OSIS) SMA Nurul Jadi 2018-2019
3. Himpunan Maha Siswa Program Studi Bimbingan & Konseling Islam (HMPS BKI) UIN KHAS Jember tahun 2021-2022
4. Pimpinan Anak Cabang GP Ansor (PAC) GP Ansor Tegalampel tahun 2022-2025
5. Ijen Geopark Yout Forrum (IGYF) Bondowoso 2020-2024
6. Forom Komunikasi Maha Siswa BPI/BKI Indonesia (FKM) 2022-2024
7. Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB) UIN KHAS Jember